

**MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-ISHLAH JENGGAWAH
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

SAMSUL ARIFIN
084143024

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MARET 2020**

**MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI MADRASAH TSANAWIYAH JENGGAWAH JEMBER**

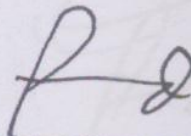
SKRIPSI

Di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

SAMSUL ARIFIN
084143024

Disetujui Pembimbing



NURUDDIN M. Pd.I.
NIP. 197903042007101002

**MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-ISHLAH JENGGAWAH
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Maret 2020

Tim Penguji

Ketua

Musyarofah, M.Pd
NIP. 198208022011012004

Sekretaris

Nur Ittihadatul Ummah, S.Sos.I., M.Pd.I.
NUP. 20160364

Anggota

1. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.
2. Nuruddin M.Pd.I.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:“13.Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat :13)¹



¹ Muahammad shohib Thohi, mushab aisyah Alqur'an dan terjemah untuk wanita (Bandung: PT jabal Roudhotul jannah, 2010), 517

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Ibu kami : Bapak Bunamin dan Ibu Asmani yang selalu mendoakan kami, memberikan motivasi dan semangat, serta memberikan dukungan moril dan materil sehingga kami dapat melaksanakan tugas akhir dan perkuliahan ini dengan baik.
2. Kepada saudara kandung saya yang bernama istiqomariyah.
3. Kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan informasi, pengalaman serta ilmunya dalam dalam pencarian data dalam skripsi ini.
4. Kepada teman-teman saya yang telah mendukung dan mensupport saya selama ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya skripsi yang berjudul *“Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Tahun Pelajaran 2019/2020”*, dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi umat islam. yang senantiasa diharapkan syafa'atnya kelak di hari kiamat.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Nuruddin, M.Pd,I selaku ketua program studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian dan juga selaku dosen pembimbing yang selalu mencurahkan ide-idenya dan kritik konstruktifnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Seluruh dosen fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember khususnya yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis sebagai bekal dalam mengaring kehidupan di dunia dan akhirat.
4. Kepala perpustakaan IAIN Jember yang telah memberikan wadah dan sumber literatur sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Kepala MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember wakil kepala mdrasah beserta jajaran stafnya yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga membantu proses penyelesaian penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, baik dari segi materi maupun penyajiannya, untuk itu saran dan kritik yang

Membangun sangat diharapkan dalam menyempurnakan tugas akhir ini penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya kepada penulis sendiri.

Kepada semua pihak tersebut, semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.



ABSTRAK

Samsul Arifin, 2019: *Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.*

Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember merupakan salah satu madrasah yang menerapkan program pendidikan berbasis kearifan lokal melalui kurikulum. Penerapan program pendidikan berbasis kearifan lokal ini merupakan salah satu fenomena yang unik ditengah-tengah kondisi berlangsungnya praktik pendidikan yang cenderung mengabaikan nilai-nilai kebudayaan para pendahulunya.

Dalam hal ini terdapat tiga hal yang menjadi tiga fokus penelitian, yakni: 1. Bagaimana perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020? 2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020? 3. Bagaimana evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020.

Tujuan dari penelitian ini yaitu : (1) Mendeskripsikan perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun pelajaran 2019/2020 (2) Mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun pelajaran 2019/2020 (3) Mendeskripsikan evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun pelajaran 2019/2020?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan menggunakan observasi nonpartisipan, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan keabsahan data dilihat dari triangulasi sumber dan teknik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember tahun pelajaran 2019/2020 berupa olah pangan, kerajinan tangan, pengelolaan lingkungan dan juga bahasa yang dilakukan dalam bentuk kurikulum formal dan juga kurikulum tidak formal yang berupa kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan. (1) perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember tahun 2019/2020 yaitu meliputi perumusan tujuan kurikulum, perumusan isi kurikulum, merancang strategi pembelajaran dan strategi penilaian. (2) pelaksanaan dapat dilihat dari dua aspek yaitu pelaksanaan pada tingkat madrasah dan kelas. Dan (3) evaluasi dilakukan dalam tiga aspek yaitu aspek input, aspek proses dan aspek hasil.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	16

BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulsn Data	45
E. Analisis Data	48
F. Keabsahan Data.....	50
G. Tahap - tahan Penelitian.....	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Gambaran Objek Penelitian	53
B. Penyajian Data dan Analisis.....	59
C. Pembahasan dan Temuan.....	81
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-saran	92

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2.2	Matrik Pendapat Para Ahli Tentang Kearifan Lokal.....	33



DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
Gambar 4.1	Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember.....	8



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Penelitian

Lampiran 2. Data Penelitian

Lampiran 3. Jurnal Kegiatan Penelitian

Lampiran 4. Surat Penelitian

Lampiran 5. Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 6. Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keraf dalam Suswandari menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya.¹ Keanekaragaman kearifan lokal merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya.² Masing-masing daerah memiliki kearifan lokal tersendiri yang pastinya dapat mendukung eksistensi kehidupan dari masing-masing daerah.

Pentingnya melestarikan kearifan lokal di masing-masing daerah bukan tanpa suatu alasan yang pasti, salah satunya menjadi alasan, yakni adanya sebuah kekhawatiran akan punahnya budaya daerah yang didalamnya menyiratkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber daya untuk memelihara dan meningkatkan martabat dan kesejahteraan bangsa. Hal tersebut disampaikan Suswandari dalam tulisannya tentang kearifan lokal, yakni sebagai berikut; seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya kearah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut

¹ Suswandari, *Kearifan Lokal Etnik Betawi "Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 32.

² *Ibid.*, 40.

menghadapi tantangan terhadap eksistensi. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh. Namun demikian, dalam kenyataan nilai-nilai budaya luhur di tingkat lokal itu mulai meredup, memudar, kearifan lokal kehilangan makna substantifnya karena benturan dengan budaya global materialis dan individual.³

Salah satu pelestarian keanekaragaman kearifan lokal yaitu dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah yang dapat menjembatani antara peserta didik dengan masyarakat. Nasution dalam tulisan Tedjo megemukakan bahwa mendidik anak dengan baik hanya mungkin jika kita memahami masyarakat tempat mereka hidup.⁴

Pelestarian kearifan lokal melalui lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan konsep pendidikan sebagai proses pembudayaan dan bekal pada nilai-nilai budaya Indonesia. Hal tersebut juga ditemukan dalam Undang-Undang Republik Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 3 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan Pasal 4 ayat 3 yang berbunyi pendidikan di selenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan

³ Suswandari, *Kearifan Lokal Etnik Betawi "Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta*, 40.

⁴ Tedjo Naryoso Relsoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Teknologi dan Kejuruan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 37.

peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.⁵ Hal tersebut juga ditegaskan dalam Bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 16 yang berbunyi pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspiransi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.⁶ Dengan demikian penting mewujudkan pendidikan yang berbasis kearifan lokal melalui berbagai pihak salah satunya adalah pemerintah.

Pemerintah telah melakukan langkah nyata untuk melestarikan kearifan lokal pada setiap daerah melalui jalur pendidikan, yaitu diawali dengan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (K-13).⁷ Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa: Kurikulum (K-13) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan, penyusunan K-13 dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).⁸

IAIN JEMBER

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁷ Agung Wahyudi, *Implementasi Sekolah Berbasis Keafan Lokal di SD Negeri Sendang Sari Pajangan*, (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 3.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

K-13 disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 1), dan 2) sebagai berikut.

- 1) Pengembangan kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.⁹

Pembaruan pendidikan yang sedang digiatkan pemerintah sekarang ini sangat menekankan pada relevansi pendidikan. Sekolah harus dibuat relevan dengan lingkungan siswa dan pengembangan kurikulum dan pembelajaran harus sesuai dengan keadaan daerah dan wilayah. Tujuannya agar sekolah tidak terisolasi dari masyarakat dan sekolah harus berorientasi kepada kenyataan kehidupan dan masalah masyarakat.¹⁰

Nasution mengisyaratkan pentingnya melakukan penyesuaian kurikulum (secara berkala) dengan perkembangan atau tepatnya perubahan dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat terjadi karena adanya dinamika dalam kehidupan bermasyarakat. Pola perilaku masyarakat sedemikian itu membentuk kebudayaan yang harus di lestarikan dan dikembangkan agar dapat menghadapi tantangan-tantangan dalam

⁹ E, Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 20.

¹⁰ Zulkamin Nasution, *Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan "Konsep, Fenomena dan Aplikasinya"*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2010), 31.

kehidupan.¹¹ Hal tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini.¹²

Kurikulum yang dijadikan standar mutu pendidikan Islam perlu memperhatikan beberapa prinsip, salah satunya yaitu prinsip keseimbangan. Kurikulum harus berisi rencana pembelajaran yang seimbang untuk kebutuhan dunia dan akhirat.¹³ Seperti halnya di jelaskan dalam surah Al-Qashash ayat 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَيْنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.¹⁴ (Q.S. Al-Qashash: 77)

Dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa dalam menyusun kurikulum sebagai pedoman pembelajaran adalah mencerminkan

¹¹Tedjo Naryoso Relsoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Teknologi dan Kejuruan*, 37.

¹²Suswandari, *Kearifan Lokal Etnik Betawi “Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta*, 40.

¹³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 129-130.

¹⁴ Al-Qur’an, 27:77.

keseimbangan tujuan pembelajaran dan materi-materi yang diarahkan pada pencapaian keseimbangan tujuan duniawi dan ukhrawi.¹⁵

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua aspek yang berbeda arti, namun keduanya saling berkaitan dalam praktiknya. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan, terutama dalam madrasah diperlukan sebuah kurikulum. Agar kurikulum dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, perlu adanya manajemen kurikulum dan pembelajaran

Manajemen kurikulum merupakan satuan sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan tujuan kurikulum.¹⁶ Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidik dan peserta didik. Apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah/madrasah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya, maka dapat ditentukan pentingnya peranan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan.¹⁷

MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember menerapkan kearifan lokal dalam kurikulum. Hal tersebut dapat dilihat dari muatan kurikulum yang salah satunya muatan lokal dan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global. Selain itu juga terdapat pembelajaran kearifan lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran seperti dalam mata pelajaran seni budaya

¹⁵Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 131.

¹⁶Khotibul Umam, *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Islam: Sebuah Alternatif dalam Mengelola Pendidikan Islam untuk Lebih Maju* (Jember: STAIN Jember press, 2013), 33.

¹⁷Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

dan prakarya serta terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler kitab kuning yang di maknai menggunakan bahasa madura. Selain kearifan lokal yang sudah tercantum dalam kurikulum formal juga terdapat kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang dipraktikkan dalam bentuk pengembangan diri dan kegiatan pembiasaan.¹⁸

Berdasarkan urian di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih mendalam tentang “Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabanya melalui proses penelitian.¹⁹ Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan local di MTs Al-Ishlah Jenggawah tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran Berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Tahun pelajaran 2019/2020?

¹⁸ Moch Anis Rohman, wawancara, MTS Al-Ishlah Jenggawah Jember, 25 Februari 2019.

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember press, 2018), 44

3. Bagaimana evaluasi kurikulum dan pembelajaran Berbasis kearifan local di MTs Al-Ishlah Jenggawah Tahun pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.²⁰ Sesuai formulasi diatas, maka tujuan penelitian akan dirinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan kurikulum dan pembelajaran Berbasis kearifan local di MTs Al-Ishlah Jenggawah Tahun pelajaran 2019/2020?
2. Mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran Berbasis kearifan local di MTs Al-Ishlah Jenggawah Tahun pelajaran 2019/2020?
3. Mendeskripsikan evaluasi kurikulum dan pembelajaran Berbasis kearifan local di MTs Al-Ishlah Jenggawah Tahun pelajaran 2019/2020?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis,

²⁰ Ibid., 45.

kegunaan penelitian ini haeus realitis.²¹ Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan kegiatan ilmiah, khususnya dalam kajian manajemen kurikulum dan pemebelajran Berbasis kearifan local di Madrasah Tsanawiyah.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan peneliti tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk penelitian yang akan datang. Dan juga untuk menambah khazanah keilmuan tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

b. Bagi MTS Al-Ishlah Jenggawah Jember

Haisl peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dijadikan refleksi dalam menciptakan dan mengembangkan manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

c. Bagi IAIN Jember

1) Dapat menambah perbendaharaan Kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya prodi Manajemen Pendidikan Islam.

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 45.

- 2) Dapat menambah wawasan Mahasiswa IAIN Jember, khususnya Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istila-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah. Sebagaimana dimaksud oleh peneliti.²² Dalam hal ini peneliti akan menuliskan beberapa definisi istilah yang menjelaskan tentang maksud dari judul penelitian, yang sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

3. Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan ungkapan budaya yang khas, didalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, dan keterampilan suatu komunitas dalam memenuhi tantangan berkelanjutan kehidupannya.

²² Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 45.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang di mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.²³

Secara keseluruhan penelitian ini membahas tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Tahun pelajaran 2019/2020. Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah:

Bab satu menerangkan bab pendahuluan dengan subbab tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, serta sistematika pembahasan.

Bab dua menjelaskan tentang kajian pustaka yang terdiri dari kajian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang didalamnya termuat persamaan serta perbedaan antara peneliti yang bersangkutan dengan peneliti terdahulu, serta tentang kajian teori dalam hal ini berupa konsep manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data yang diperoleh.

²³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

Bab empat merupakan penyajian data dan analisis. Secara umum pada subbab ini menjelaskan tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pada subbab selanjutnya yaitu manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember. Dalam subbab ini peneliti menguraikan hasil penelitian yang telah didapatkan dengan berlandaskan teori-teori yang berhubungan dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Bab lima merupakan penutup, yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran dari peneliti yang bersifat konstruktif. Selanjutnya, skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung kelengkapan skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, Kemudian dibuat ringkasan, baik peneliti yang terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya).²⁴ Terdapat beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian ini guna untuk melihat sejauh mana orisinilitas dan posisi peneliti yang hendak dilakukan.

Penelitian tersebut diantaranya: *Pertama*, Rohman Januari Awan, 2016 skripsi IAIN Jember dengan judul skripsi “Manajemen Kurikulum di SMA Negeri 1 Pakusari Jember Tahun Pelajaran 2015/2016”.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajiannya terhadap manajemen kurikulum yang meliputi perencanaan kurikulum, pengembangan kurikulum, dan evaluasi kurikulum yang ada di SMA Negeri 1 Pakusari Jember Tahun pelajaran 2015/2016. *Kedua*, Hidayatul Ali Sukron, 2017 skripsi IAIN Jember dengan judul skripsi “ Implementasi Manajemen Kurikulum di Madrasah Aliyah As-Shofa Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”.²⁶ Dalam peneliti ini, peneliti memfokuskan kajiannya terhadap manajemen kurikulum yang terdiri dari perencanaan,

²⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45

²⁵Rohman Januari Awan, “Manajemen Kurikulum di SMA Negeri 1 Pakusari Jember Tahun Pelajaran 2015/2016”, (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2016).

²⁶Hidayatul Ali Sukron, “Implementasi Manajemen Kurikulum Di Madrasah As-Shofa Sukorambi-Jember Tahun Ajaran 2016/2017” (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2017).

pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi kurikulum di Madrasah As-Shofa Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. *Ketiga*, Agung Wahyudi, 2004 skripsi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul skripsi “Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sandangsari Pajangan.”²⁷ Dalam peneliti ini, peneliti memfokuskan kajiannya pada sekolah yang berbasis kearifan lokal. Adapun rincian dari fokus penelitiannya, yaitu (1) Bagaimana pemahaman Kepala sekolah, tim pengembang, dan guru tentang sekolah berbasis kearifan lokal di SD Sandangsari?, (2) Apa saja bentuk kearifan lokal yang diterapkan di SD Sandangsari?, (3) Apa strategi yang digunakan dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal di SD Sandangsari?, (4) Bagaimana implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Sandangsari?.

Adapun persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti yang dilakukan, akan tergambar secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan
Peneliti Terdahulu dengan Peneliti yang akan Dilakukan

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rohman Januari Awan, 2016, Manajemen Kurikulum di SMA Negeri 1 Pakusari	Adapun hasil penelitian tersebut yaitu manajemen kurikulum yang dilakukan meliputi perencanaan,	Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang manajemen kurikulum.	Letak perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang perencanaan kurikulum, pengembangan

²⁷Agung Wahyudi, “Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri Sendangsari Pajangan” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014).

	Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.	pengembangan dan evaluasi kurikulum.		kurikulum, dan evaluasi kurikulum, sedangkan penelitian dalam skripsi ini fokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.
2	Hidayatul Ali Sukron, 2017, Implementasi Manajemen Kurikulum di Madrasah Aliyah As-Shofa Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.	Adapun hasil penelitian tersebut yaitu implementasi kurikulum yang dilakukan meliputi perencanaan, pengorganisaian, pelaksanaan dan evaluasi.	Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang manajemen kurikulum.	Letak perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian. Fokus dalam penelitian tersebut yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi kurikulum, sedangkan penelitian dalam skripsi ini fokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.
3	Agung Wahyudi, 2014, Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sandangsari Pajangan.	Adapun hasil penelitian tersebut yaitu pemahaman Kepala sekolah tim pengembang dan guru tentang sekolah berbasis kearifan lokal adalah sama. Kearifan lokal yang dikembangkan yaitu olah pangan lokal, karawitan, tari, batik dan bentuk kearifan lokal lainnya dan	Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang pengelolaan pendidikan berbasis kearifan lokal.	Letak perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut yaitu tentang pemahaman Kepala sekolah, tim pengembang dan guru tentang sekolah berbasis kearifan lokal, nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan dan implementasi sekolah berbasis

		implementasi sekolah berbasis kearifan lokal diintegrasikan dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.		kearifan lokal, sedangkan penelitian dalam skripsi ini fokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.
--	--	--	--	---

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat persamaan dari ketiga judul penelitian tersebut dengan peneliti ini, yaitu persamaan judul pertama dan kedua dengan peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang manajemen kurikulum, sedangkan persamaan judul ketiga dengan peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang pengelolaan sekolah yang berbasis kearifan lokal.

Selain persamaan, untuk menunjukkan orisinilitas penelitian ini maka terdapat perbedaan dari setiap peneliti terdahulu dengan peneliti yang dilakukan. Perbedaan peneliti ini dengan judul penelitian pertama dan kedua yaitu teletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan kajian manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal pada ranah perencanaan, pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan pada perbedaan penelitian ini dengan judul ketiga yaitu jika pada judul ketiga memfokuskan kearifan lokal pada pengelolaan sekolah secara umum, maka penelitian ini memfokuskan kajian kearifan lokal pada aspek manajemen kurikulum dan pembelajaran.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.²⁸ Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan di titik beratkan pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.²⁹ Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang selalu digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *curure* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus di tempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*.³⁰

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan yang terang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya, dalam kontek pendidikan atau guru dengan

²⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

²⁹Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan "Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Efektif"*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), 248.

³⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam "Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi"* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 1.

peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.³¹

Kurikulum sendiri dapat dipahami dalam beberapa pengertian yang dalam setiap pengertian akan berimplikasi pada proses pembelajaran yang dilakukan serta tujuan yang akan dicapai.

Beberapa pengertian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum diartikan sebagai jadwal pelajaran.
- 2) Kurikulum diartikan sebagai semua pelajaran baik teori maupun praktik yang diberikan kepada murid-murid selama mengikuti suatu proses pendidikan tertentu. Dalam pengertian ini terbatas pada pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik.
- 3) Kurikulum dalam arti luas adalah semua pengalaman yang diberikan kepada peserta didik selama mengikuti pendidikan.³²

Perbedaan pandangan kurikulum yang digunakan, maka akan berbeda pula terhadap ruang lingkup kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang diartikan sebagai mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah saja, maka akan berimplikasi pada proses pembelajaran yang mengacu kepada ketuntasan materi.

³¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam "Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi"*, 1.

³²Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan "Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Efektif"*, 248-249.

Berbeda halnya dengan kurikulum yang diartikan secara luas, seperti yang disampaikan oleh Suryosobroto, bahwa kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah/madrasah kepada seluruh peserta didik, baik didalam maupun di luar sekolah/madrasah. Dalam kaitanya dengan hal ini, maka sekolah/madrasah harus dapat menciptakan suasana apapun yang dapat membuat peserta didik dapat belajar dengan baik.³³

Dalam praktiknya kurikulum selalu berkaitan dengan pembelajaran. Gegne dan Brings dalam tulisan Muhammad Rohman dan Sofyan Amri mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkian *events* (kondisi, peristiwa, kejadian, dsb) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga proses belajarnya menjadi mudah.³⁴ Dalam pengertian tersebut pembelajaran tidak hanya terbatas pada hal yang dilakukan guru, akan tetapi mencakup semua kegiatan yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.

Dalam beberapa literatur, sering kali istilah “ kurikulum” dan “pembelajaran” diartikan sama. Padahal, keduanya mempunyai arti yang berbeda, baik secara konseptual maupun praktinya. Kurikulum merupakan pengalaman belajar yang terorganisasi dalam bentuk tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan sekolah, sedangkan

³³Baharudddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 55.

³⁴Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan “Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Efektif”*, 249.

pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar terjadi tindakan belajar sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar.³⁵

Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian, akan tetapi dalam praktiknya “kurikulum” dan “pembelajaran” selalu bersamaan. Dalam sebuah analogi dapat tergambar, jika kurikulum adalah programnya, maka pembelajaran merupakan implementasinya. Jika kurikulum merupakan teorinya, maka pembelajaran merupakan praktiknya. Apa yang dilihat dan dilakukan dalam pembelajaran, maka itulah sesungguhnya kurikulum nyata (*real curriculum*). Apa Artinya sebuah kurikulum yang dirancang dengan baik, jika tidak ada proses pembelajarannya.³⁶

Kurikulum dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik adanya manajemen yang baik. Dalam hal ini, manajemen kurikulum dan pembelajaran adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Dalam kegiatan tersebut diperlukan adanya perencanaan, pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi yang merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.³⁷

³⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 23.

³⁶ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 24.

³⁷ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan “Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Efektif”*, 248.

b. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup manajemen kurikulum merupakan kajian-kajian yang dibahas dalam manajemen kurikulum. Adapun ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kurikulum, dan penilaian kegiatan kurikulum.³⁸

Pada tingkat sekolah kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan antara kurikulum nasional dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integrasi dengan peserta didik maupun lingkungan.³⁹

c. Implementasi Manajemen Kurikulum

Berdasarkan ruang lingkup manajemen kurikulum dan pembelajaran, maka implementasi manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

d. Perencanaan Kurikulum

Secara mendasar, perencanaan adalah suatu proses intelektual yang melibatkan pembuatan keputusan. Perencanaan bertujuan untuk mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkordinasi guna memperoleh hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan harus disusun sebelum pelaksanaan fungsi-fungsi

³⁸ Ibid., 252.

³⁹ Tim Dosen Administratis Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 191.

manajemen lainnya sebab menentukan kerangka untuk melaksanakan fungsi-fungsi selanjutnya.⁴⁰

Perencanaan kurikulum merupakan sebuah proses komprehensif ketika pihak terkait merumuskan tujuan dari pendidikan, bagaimana tujuan tersebut dilakukan melalui situasi mengajar-belajar dengan mempertimbangkan kepastian dan keefektifan tujuan dan alat belajar.

Pengertian tersebut berdasarkan pendapat Baine (1986) yang dituliskan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya, adalah sebagai berikut:

*Curriculum planning is a process in which participant at many levels make decision about what the purposes of learning ought to be, how those purposes might be carried out through teaching-learning situation, and whether the purposes and means are both appropriate and affective.*⁴¹

Perencanaan merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan sebelum melakukan sesuatu, begitu pula dalam merealisasikan kurikulum diperlukan sebuah perencanaan. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.⁴²

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 135.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 171.

⁴² *Ibid.*, 171.

Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam perencanaan kurikulum, yaitu⁴³:

1) Perumusan Tujuan Kurikulum

Perumusan tujuan kurikulum harus mengacu kepada tujuan pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut penyelenggaraan madrasah harus berpedoman pada tujuan pendidikan nasional.⁴⁴

Dalam perumusan tujuan kurikulum khususnya pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikenal kategori tujuan sebagai berikut:

- a) Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang, tujuan ideal bangsa Indonesia.
- b) Tujuan institusional, merupakan sasaran pendidikan suatu lembaga pendidikan.
- c) Tujuan kurikuler, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu program studi.
- d) Tujuan instruksional merupakan target yang harus dicapai oleh suatu mata pelajaran.⁴⁵

⁴³ Ibid., 159-165.

⁴⁴ Ibid., 177.

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum "Teori dan Prkatik"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 103.

Selanjutnya, Bloom mengemukakan tiga kategori tujuan pembelajaran yang sesuai dengan domain-domain individu, yaitu domain kognitif, efektif, dan psikomotorik. Domain kognitif berkenaan dengan penguasaan kemampuan-kemampuan intelektual. Domain efektif berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan perasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai. Sedangkan domain psikomotorik menyangkut penguasaan dan pengembangan keterampilan-keterampilan motorik.⁴⁶

Dengan demikian, dalam merumuskan tujuan kurikulum harus sesuai dengan kategori-kategori kurikulum yang akan dirumuskan. Hilda Taba dalam tulisan Zainal Arifin mengemukakan bahwa saya terdapat beberapa petunjuk tentang cara merumuskan tujuan kurikulum. Beberapa petunjuk tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, tujuan itu hendaknya memiliki dua dimensi yaitu dimensi proses dan dimensi produk. Dalam dimensi proses termasuk menganalisis, menginterpretasi, mengingat dan sebagainya, sedangkan yang termasuk dalam dimensi produk adalah bahan yang terdapat dalam setiap mata pelajaran. *Kedua*, menganalisis tujuan yang bersifat umum dan kompleks menjadi tujuan yang spesifik sehingga diperoleh bentuk

⁴⁶ Ibid., 103-104.

kelakuan yang diharapkan. *Ketiga*, memberi petunjuk tentang pengalaman apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan. *Keempat*, suatu tujuan tidak selalu dapat dicapai dengan segera, kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. *Kelima*, tujuan harus realistis dan dapat diterjemahkan dalam bentuk kegiatan atau pengalaman belajar tertentu. Dan *keenam*, tujuan itu harus komprehensif artinya meliputi seluruh tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah, bukan hanya penyampaian informasi, tetapi juga keterampilan berfikir, hubungan sosial, sikap terhadap bangsa dan Negara, dan sebagainya.⁴⁷

Dalam perumusan tujuan kurikulum harus bersumber pada kebudayaan masyarakat, individu, mata pelajaran, dan disiplin ilmu. Berdasarkan pada fungsi pendidikan yang dapat dipandang sebagai pengawet dan penerus kebudayaan agar peserta didik menjadi anggota masyarakat sesuai dengan pandangan hidup falsafah bangsa dan Negara.⁴⁸

2) Perumusan Isi Kurikulum

Isi kurikulum adalah keseluruhan materi dan kegiatan yang tersusun dalam urutan dan ruang lingkup yang mencakup bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah, proyek-proyek yang perlu dikerjakan.⁴⁹

⁴⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*, 84.

⁴⁸ *Ibid.*, 88.

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 161.

Pemilihan isi kurikulum menekankan pada pendekatan mata pelajaran (pengetahuan) atau pendekatan proses (keterampilan). Dengan demikian, terdapat kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan isi kurikulum yaitu:⁵⁰

- a) Signifikansi, yaitu seberapa penting isi kurikulum pada suatu disiplin atau tema studi.
- b) Validitas, yaitu berkaitan dengan keotentikan dan keakuratan isi kurikulum tersebut.
- c) Relevansi sosial, yaitu keterkaitan isi kurikulum dengan nilai moral, cita-cita, permasalahan sosial, isu kontroversial, dan sebagainya, untuk membuat siswa menjadi anggota efektif dalam masyarakat.
- d) *Utility* atau kegunaan (daya guna), yaitu berkaitan dengan kegunaan isi kurikulum dalam mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa.
- e) *Learnability* (kemampuan untuk dipelajari), yaitu berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum.
- f) Minat, yaitu berkaitan dengan minat siswa terhadap isi kurikulum.

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 178.

3) Merancang Strategi Pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asa pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan dan merupakan komunikasi dua arah.⁵¹ Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.⁵² Pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yaitu tujuan kurikulum.

Djamarah mengemukakan bahwa strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan pembelajaran, startegi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵³

Hal senada juga dikemukakan oleh Dick dan Carey, bahwa strategi pembelajaran adalah semua komponen pembelajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi

⁵¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, 61.

⁵²E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*, 100.

⁵³Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), 131.

pembelajaran adalah pola umum untuk mewujudkan proses pembelajaran.⁵⁴

Dengan memahami beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Secara teknis, strategi pembelajaran adalah yang ditempuh oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan intruksional berdasarkan materi pembelajaran tertentu dan dengan bantuan unsur penunjang tertentu.⁵⁵ Dalam hal ini, Twelker dalam Riyanto mengemukakan pada dasarnya strategi pembelajaran mencakup empat hal, yaitu:

- a) Penetapan tujuan pembelajaran.
- b) Penetapan sistem pendekatan pembelajaran.
- c) Pemilihan dan metode. Teknik dan prosedur pembelajaran.
- d) Penetapan kriteria keberhasilan proses pembelajaran dan dengan evaluasi yang digunakan.

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 162.

⁵⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, 134.

4) Merancang Strategi Penilaian

Sistem penilaian merupakan bagian integral dalam suatu kurikulum yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai setelah pelaksanaan kurikulum. Penilaian dan pengukuran memiliki fungsi dan tujuan intruksional, administrasi dan bimbingan.

Fungsi intruksional ialah merangsang guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik dalam rangka bimbingan pembelajaran, mendorong motivasi belajar siswa. Fungsi administrative meliputi mekanisme untuk mengontrol kualitas sistem sekolah/lembaga pendidikan, mengevaluasi program pendidikan, pengambilan keputusan tentang penempatan siswa, menambah kualitas keputusan seleksi. Sedangkan fungsi bimbingan ialah untuk mendiagnosa bakat-bakat khusus dan abilet peserta didik.⁵⁶

Dalam merancang strategi penilaian terdapat beberapa jenis penilaian, yaitu:

- a) Penilaian sumatif yang bertujuan untuk menentukan tingkat kemajuan belajar peserta didik.
- b) Penilaian penempatan yang bertujuan untuk menempatkan siswa dalam situasi pembelajaran.

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 164.

- c) Penilaian diagnosis yang bertujuan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya.
- d) Penilaian formatif yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.⁵⁷

2. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkat yaitu tingkat sekolah dan kelas.⁵⁸ Aktor yang sangat berperan didalamnya adalah Kepala sekolah dan guru.

a) Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah

Dalam konteks manajemen kurikulum dan pembelajaran tingkat lembaga pendidikan (sekolah/madrasah), tugas seorang Kepala sekolah/madrasah sebagai *leader* dan *administrator* dibagi menjadi dua yaitu tugas Kepala sekolah/madrasah sebagai pimpinan satuan pendidikan dalam mengelola kegiatan belajar mengajar (KMB), dan tugas Kepala sekolah/madrasah sebagai pimpinan satuan pendidikan dalam menggerakkan guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran.⁵⁹

Penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut, *Pertama*, tugas Kepala sekolah/madrasah sebagai pimpinan satuan pendidikan dalam mengelola kegiatan belajar mengajar (KMB), meliputi beberapa kegiatan, yaitu penyusunan kalender sekolah/madrasah yang

⁵⁷ Ibid., 165.

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 173.

⁵⁹ Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, 60-61.

merupakan pekerjaan penjabaran jumlah hari efektif dalam satu tahun ajaran beserta waktu liburnya, penyusunan program tahunan, dan penyusunan jadwal. *Kedua*, tugas Kepala sekolah/madrasah sebagai pimpinan satuan pendidikan dalam mengarahkan guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran, yaitu penyusunan program mengajar dalam satu tahun (promes), penyusunan program mengajar satu semester (prota), penyusunan program persiapan mengajar, penyusunan program mingguan/harian dalam bentuk kemajuan belajar, dan penyusunan program perbaikan dan pengayaan.

b) Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas

Adapun yang berperan penuh pada pelaksanaan kurikulum tingkat kelas adalah guru. Guru adalah pemimpin dalam kelas. Guru bertugas dalam pembuatan prota maupun promes dalam setiap mata pelajaran.

Terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan guru dalam penyusunan program mengajar, yaitu guru harus mempelajari GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran), kalender akademik, alokasi waktu mata pelajaran, jadwal pelajaran, dan penentuan alokasi waktu tes formatif pada waktu yang ditentukan. Selanjutnya guru membuat program persiapan mengajar.

3. Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran

Evaluasi kurikulum adalah bagian dari keseluruhan sistem penilaian persekolahan yang menjadi bagian dari sistem kurikulum serta

tunduk pada proses rekayasa kurikulum.⁶⁰ Oemar Hamalik mengemukakan terdapat beberapa aspek kurikulum yang perlu dinilai, yaitu sebagai berikut:

a) Kategori Masukan

Pada kategori ini terdapat beberapa hal yang perlu di evaluasi, yaitu ketercapaian target kurikulum yang telah ditentukan, kemampuan awal (*entry behavior*) peserta didik, kemampuan profesional guru, sarana dan prasarana, waktu, dan sumber informasi.

b) Kategori Proses

Dalam hal ini, aspek yang perlu dievaluasi antara lain, koherensi antara unsur-unsur dalam program pembelajaran, kedayagunaan dan terlaksananya program pembelajaran, isi kurikulum, pemilihan dan penggunaan strategi dan media pembelajaran, organisasi kurikulum, prosedur evaluasi, bimbingan dan penyuluhan, serta pembelajaran remidi.

c) Kategori Produk atau Kelulusan

Kategori produk/kelulusan, meliputi kemampuan peserta didik, jumlah lulusan, penyerapan dunia kerja, kesesuaian dengan bidang pekerjaan.⁶¹

⁶⁰ Tedjo Naryoso Relsoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 105-106.

⁶¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, 271.

4. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, objek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi.⁶² Dalam pengertian lokal disini berarti dikatakan tempat atau lokasi kejadian sebuah peristiwa.

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kajian budaya sering disebut juga pengetahuan setempat (*local knowledge*) ataupun kecerdasan setempat (*local genius*).⁶³ Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.⁶⁴

Kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses evaluasi yang panjang ini bermuara pada munculnya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan dan budaya setempat.

⁶² Respati Wikantoyoso dan Pindo Tutuko, *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Berkelanjutan*, 7.

⁶³ Suswandari, *Kearifan Lokal Etnik Betawi "Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta"*, 31-32.

⁶⁴ Respati Wikantoyoso dan Pindo Tutuko, *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Berkelanjutan*, 7.

Geertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam kmunitasnya. Hal tersebut berdasarkan pada pandangan yang mengartikan kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.⁶⁵

Hal senada juga dikemukakan oleh Naritoom dalam tulisannya Wagiran, bahwa kearifan local adalah *local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation of experiences in trails and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by fuction of created local wisdom and connected to the global situations.*⁶⁶

Berbagai pendapat tentang kearifan lokal dapat dicermati dalam tabel bawah ini.

Tabel 2.2
Matrik Pendapat Para Ahli Tentang Kearifan Lokal⁶⁷

No	Pendapat Para Ahli	Istilah yang digunakan	Maksud yang Terkandung
1	John M Echol dan Hasa	Kearifan setempat (<i>local wisdom</i>)	Secara umum makna kearifan lokal (<i>local wisdom</i>) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (<i>lokal</i>) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, tertanam dan

⁶⁵ Ibid., 8.

⁶⁶ Wagiran, "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020", (Jurnal, Penelitian dan Pengembangan, Vol. III No. 3, 2011, 2).

⁶⁷ Suswandari, Kearifan Lokal Etnik Betawi "Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta, 32-33.

			diikuti oleh anggota masyarakat.
2	Sartini (2004)	Kebijakan setempat (<i>local wisdom</i>) pengetahuan setempat (<i>local knowledge</i>), kecerdasan setempat (<i>local genius</i>)	
3	Adimiharja	Sistem Pengetahuan dan Teknologi Lokal (SPTL) atau <i>indigeneous knowledge</i> .	
4	Quaritch Wales	<i>Local genius</i>	Merupakan kultural <i>identity</i> , identitas/kepribadian, budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.
5	Moendardjito	<i>Local genius</i>	Telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Dengan kata lain kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal.
6	Vlaederen	<i>Indigenous knowledge</i>	Koleksi gagasan dan asumsi yang digunakan untuk memadu, mengendalikan dan menjelaskan tindakan dalam suatu pengaturan yang spesifik berdasarkan pada sistem nilai dan eptimologi.
7	Brouwer	<i>Traditional knowledge</i>	Kemampuan kuno, adat istiadat yang asli dan khusus, konvensi-konvensi dan rutinitas-rutinitas yang mewujudkan suatu pandangan statis dan kultur masyarakat.
8	Kajambe	<i>Inigenous technical knowledge</i>	Pengetahuan tentang perkasa dan teknik-teknik untuk penilaian/penaksiran, kemahiran, perubahan bentuk dan pemanfaatan sumber daya yang spesifik untuk lokasi tertentu.

Dari berbagai pengertian kearifan lokal yang telah disebutkan diatas, beberapa konsep kearifan lokal, yaitu: a) Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang, b) Kearifan lokal tidak terlepas dari lingkungan pemilikinya, dan c) Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.⁶⁸

Konsep kearifan lokal juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau *filter* iklim global yang melanda kehidupan manusia.

5. Karakteristik Kearifan Lokal

Ellen and Bicker dalam Suswandari menjelaskan tentang karakteristik kearifan lokal sebagai berikut:

- a. Merupakan sekumpulan pengalaman dan berakar serta dan dihasilkan oleh orang-orang yang ditinggal pada suatu tempat tertentu.
- b. Ditransmisikan secara oral melalui peniruan dan deminstrasi;
- c. Merupakan konsekuensi dari praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari dan terus-menerus serta diperkuat melalui pengalaman dan *trial and error*.
- d. Cenderung empiris daripada pengetahuan teoritis dalam arti sempit;

⁶⁸ Suswandari, *Kearifan Lokal Etnik Betawi "Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta*, 33.

- e. Pengulangan merupakan ciri khas dari tradisi bahkan ketika pengetahuan ditambahkan;
- f. Selalu berubah, diproduksi serta direproduksi, ditemukan juga hilang, serta dipersentasikan sebagai sesuatu yang statis;
- g. Bersifat khas;
- h. Terdistribusi tidak merata secara sosial;
- i. Bersifat fungsional;
- j. Holistik integratif dan terdapat dalam tradisi budaya yang lebih luas.⁶⁹

6. Fungsi dan Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Terdapat beberapa fungsi kearifan lokal, yaitu diantaranya: *pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan. *Ketiga*, tidak bersifat memaksa tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat sebagai daya ikat yang lebih mengenai. *Keempat*, memberikan warna kebersamaan bagi seluruh komunitas. *Kelima*, menambah pola pikir dan hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok. *Keenam*, sebagai pendorong terbangunnya kebersamaan.⁷⁰

Fungsi kearifan lokal tersebut didasari pada empat argumen dasar tentang kearifan lokal yang dapat mendukung fungsi kearifan lokal tersebut, yaitu diantaranya:

⁶⁹ Ibid., 35.

⁷⁰ Ibid., 37.

- a. Merupakan berbagai praktik dan strategi spesifik masyarakat asli yang dalam menghadapi bencana-bencana alam.
- b. Sebagai pemaduan dalam praktik-praktik dan kebijakan-kebijakan yang akan mendorong partisipasi masyarakat untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi.
- c. Membantu meningkatkan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dengan memberikan informasi yang berharga tentang konteks setempat.
- d. Merupakan contoh yang baik sebagai upaya pendidikan masyarakat dalam upaya mengatasi persoalan yang dihadapi.⁷¹

Selain fungsi-fungsi yang telah dijelaskan diatas, nilai-nilai kearifan lokal juga diterapkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan konflik. Berdasarkan pada pendekatan tersebut, maka fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai penanda identitas.
- b. Sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan.
- c. Tidak bersifat memaksa tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat sebagai daya ikat yang lebih mengena dan mampu bertahan.
- d. Memberikan warna kebersamaan bagi seluruh komunitas.

⁷¹ Ibid., 37.

- e. Menambah pola pikir hubungan timbal balik dengan kelompok dengan meletakkannya diatas kebudayaan yang dimiliki (*common ground*).
- f. Sebagai pendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meroduser bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercayai berasal dan bertumbuh diatas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.⁷²

Terkait dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, kearifan lokal bukan hanya memiliki fungsi khas saja akan tetapi juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan budaya luar kedalam budaya asli
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan
- e. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.⁷³

7. Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal

Pendidikan kearifan lokal dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal dengan dua jalur yaitu: melalui kurikulum formal sebagai mata

⁷² Suswandari, *Kearifan Lokal Etnik Betawi "Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta*, 38-39.

⁷³ *Ibid.*, 38.

pelajaran kearifan lokal dan melalui kurikulum tidak formal yang disebut sebagai *hidden curriculum*.

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi muncul sebagai bentuk hubungan sosial antar murid, murid dengan guru, murid dengan administrator, murid dengan lingkungan, murid dengan aturan dan segala sesuatu yang ada di sekolah. Kurikulum tersembunyi terlihat bukan sebagai tujuan yang secara khusus dicantumkan xdalam tujuan pembelajaran disekolah, akan tetapi hasil sampingan dari proses sosial yang terjadi.⁷⁴

Pelaksanaan kurikulum tersembunyi dapat digolongkan dalam aktifitas pengembangan diri yang pelaksanaannya tidak terprogram.⁷⁵

Bentuk-bentuk pelaksanaan pengembangan diri menurut tim Pustaka Yustika mencakup:

- a. Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal melalui penyelenggaraan layanan kegiatan pendukung konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

⁷⁴ Muhammad Nurhalim, "Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi Dalam Kurikulum 2013" (Inasani, Vol. 19. No. 1, Januari-Juni: 2014), Stain Purwokerto. 119-120.

⁷⁵ Wahidmurni, "Pengembanmngan Kurikulum IPS & EKONOMI di Sekolah/Madrasah (Malang: Uin Maliki Press, 2010), 126.

- 1) Rutin, yaitu kegiatan yang dilaksanakan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, ibadah, khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- 2) Spontan adalah kegiatan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat
- 3) Keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, menguji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.⁷⁶

Kearifan lokal dalam pembelajaran terdapat tiga model implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran yang perlu dipertimbangkan yaitu:⁷⁷

- a. Dalam model komplementatif (*single subject*), implementasi kearifan lokal ditambahkan kedalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada. Pelaksanaannya dapat berupa menambahkan mata pelajaran khusus kearifan lokal dalam kalender pendidikan. Model ini membutuhkan waktu tersendiri atau tambahan, juga guru tambahan. Model ini dapat digunakan secara

⁷⁶ Wahidmurni, "Pengembangan Kurikulum IPS & EKONOMI di Sekolah/Madrasah, 127.

⁷⁷Wagiran, "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020", 18.

optimal dan intensif untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik.

- b. Dalam model terpadu (*integrative*), implementasi kearifan lokal melekat dan terpadu dalam program-program kurikuler, kurikulum yang ada, dan atau mata pelajaran yang ada, bahkan proses pembelajaran. Program kurikuler atau mata pelajaran yang ada hendaknya bermuatan nilai-nilai kearifan lokal. Model ini membutuhkan kesiapan dan kemampuan tinggi dari sekolah, Kepala sekolah dan guru mata pelajaran. Kepala sekolah dan guru dituntut kreatif, penuh inisiatif, dan kaya akan gagasan. Guru dan Kepala sekolah harus pandai dan cekatan menyiasati dan menjabarkan kurikulum, mengelola pembelajaran, dan mengembangkan penilaian.

Keuntungannya model ini, adalah relative murah, tidak membutuhkan ongkos mahal, dan tidak menambah beban sekolah. terutama Kepala sekolah, guru ataupun peserta didik.

- c. Dalam model terpisah (*discreet*), implementasi kearifan lokal di sendirikan, dipisah, dan dilepas dari program kurikuler, atau mata pelajaran. Pelaksanaannya berupa pengembangan nilai-nilai kearifan lokal yang dikemas dan disajikan secara khusus pada peserta didik. Penyajiannya bisa terkait dengan program kurikuler atau bisa juga berbentuk program ekstrakurikuler. Model ini memerlukan perencanaan yang baik agar tidak salah penerapan, akan tetapi model

ini masih dapat digunakan untuk membentuk pribadi peserta didik secara komprehensif dan leluasa.⁷⁸

Berdasarkan teori kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebut, maka dalam penelitian ini akan mendeskripsikan manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020. Untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal, maka peneliti menyajikan alur pemikiran peneliti dalam alur nalar pikir penelitian manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal berikut ini.



⁷⁸Wagiran, “*Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020*”, 18-19.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian.⁷⁹ Penelitian disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁸⁰

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dalam hal ini peneliti memfokuskan diri mendeskripsikan tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.⁸¹ Lokasi penelitian yang berjudul “Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Pemilihan lokasi penelitian tersebut dikarenakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan pendidikan utamanya dalam pengelolaan kurikulum..

⁷⁹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Renika Cipta, 2008), 6.

⁸⁰ Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Renika Cipta, 2003), 57.

⁸¹ Tim Penyusun: *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini, peneliti memasuki sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang-orang yang di wawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu teknik pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁸²

Dalam pelaksanaannya peneliti mewawancarai orang-orang yang mengetahui tentang objek penelitian yang akan diteliti. Beberapa informan yang terlibat dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Iahlah Jenggawah Jember
2. Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember
3. Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember

Dalam praktiknya tidak semua guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember dijadikan sebagai informan, akan tetapi penentuan guru yang dijadikan sebagai informan, berdasarkan pada guru yang memiliki tugas dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Guru-guru tersebut yaitu guru mata pelajaran prakarya dan seni budaya serta guru kegiatan ekstrakurikuler.

4. Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember

⁸² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 54.

Dalam praktiknya peneliti memilih beberapa peserta didik untuk dijadikan informan. Penentuan peserta didik tersebut dilakukan oleh peneliti ketika peneliti melaksanakan observasi di madrasah tersebut. Penentuan peserta didik tersebut berdasarkan pada peserta didik yang sangat dalam mengikuti kegiatan dan juga peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸³

Dalam penggalan data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁸⁴

Dalam hal ini, peneliti mengadakan penelitian dengan terjun langsung di lokasi penelitian yaitu MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember dengan mengamati keadaan sekolah dan mengamati bagaimana implementasi manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis

⁸³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 62.

⁸⁴ Sudijono Anas, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 76.

kearifan lokal. Oleh sebab itu, jenis observasi yang dipakai yaitu observasi non-partisipan, yakni peneliti akan datang ketempat kegiatan namun peneliti tidak terlibat dengan kegiatan tersebut.

Adapun data yang di peroleh dengan menggunakan observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi objek peneliti
- b. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum da pembelajaran berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.⁸⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*)

Wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*) termasuk dalam kategori *in-dept* interview. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁸⁶

Dalam hal ini, peneliti hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi peneliti harus pandai mengarahkan informan ketika

⁸⁵ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), 112.

⁸⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 73.

wawancara berlangsung. Pedoman wawancara dalam hal ini berfungsi sebagai pengendali jangan sampai proses wawancara kehilangan arti.

Teknik wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh data-data tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Data penelitian yang digali adalah sebagai berikut;

- a. Kondisi objek penelitian
- b. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020

3. Dokumenter

Dokumenter adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁷ Dalam hal ini, peneliti melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang ingin di peroleh peneliti dengan teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi objek penelitian
- b. Dokumen tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal, yakni meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240.

E. Analisis Data

Pada bagian ini diuraikan bagaimana prosedur analisis data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengelolaan data seperti proses pelacakan, pengaturan, dan klasifikasi adat yang akan dilakukan.⁸⁸ Dalam hal analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan model yang disampaikan oleh Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁸⁹ Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis data yang merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penyajian data kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman

⁸⁸ Tim Penyusun: *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

⁸⁹ Miles, Huberman dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*, 1.

menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Artinya disini peneliti menyampaikan dan menyajikan data hasil penelitiannya dalam bentuk uraian-uraian.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Menurut Miles dan Huberman verifikasi adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti adalah setelah diadakan *cross check* terhadap sumber lain baik melalui wawancara ataupun dokumentasi.⁹⁰

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat diperlukan untuk dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang, baik sebelum dan atau sesudah data dianalisis.⁹¹

⁹⁰ Miles, Huberman dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*, 1.

⁹¹ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

Peneliti ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan tidak orang yang sama. Selain itu, juga menggunakan triangulasi metode yakni dilakukan dengan cara mengecek data yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, wawancara dilakukan sebagai proses konfirmasi-klarifikasi dan verifikasi-falsifikasi data-data yang dihasilkan melalui observasi dan kaji dokumentasi. Begitu pula sebaliknya, pengayaan data-data dokumen dan hasil observasi dilangsungkan sebagai proses serupa atas data-data yang terhimpun dalam wawancara.

Oleh karenanya, peneliti ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Jenis triangulasi keduanya itu saling mengisi satu dengan lainnya sehingga peneliti mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan kedepannya.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁹²

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

⁹² Tim Penyusun: *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

- a. Menyusun rancangan penelitian, yakni menetapkan beberapa hal sebagai berikut: judul penelitian, latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode pengumpulan data.
 - b. Menentukan objek penelitian.
 - c. Mengurus surat perizinan.
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan.
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan
- a. Memasuki lapangan.
 - b. Konsultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan.
 - c. Mengumpulkan data.
 - d. Menganalisa data.
3. Tahap Analisis Data (Penulisan Laporan)

Pada tahap ini, peneliti menyusun kerangka laporan hasil penelitian, kemudian data dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Pembahasan mengenai gambaran objek penelitian ini akan menjelaskan secara rinci beberapa hal tentang:

1. Identitas Madrasah

Nama : **MADRASAH TSANAWIYAH AL-ISHLAH**

Alamat : **Jl. Mataram No 07 Jenggawah**

Telepon : 03317813731

Kode pos : 68171

Tahun berdiri : 2006

Status : Swasta

No, Statistik Madrasah: 121235090045

Nama Kepala : Zainal Arifin S.Pd

2. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Al- Ishlah Jenggawaah Jember

Pondok peasantern Al-Ishlah Jenggawah Jember didirikan oleh kyai Sirajuddien Ahmad pada tahun 1991. Dalam perkembangannya pondok pesantren Al-Ishlah menjadi pondok pesantren yang bukan hanya mengajarkan kitab-kitab salafi tetapi juga membuka diri untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan jama. Untuk mendukung itu semua, maka pada periode pondok pesantren masih di pimpin oleh kyai Sirajuddien Ahmad (Alm), didirikan yayasan pemdidikan Al-Ishlah dengan Notaris Bpk Suharsono,

S.H. pada tahun 1996 dengan akte Notaris Nomer: 02/NOT/JNG/VIII/2003/ Badan Hukum : No. 35/Y/1996. Yayasan inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya MTs Al-Ishlah Jenggawah pada tanggal 15 Juli 2006.

Kepemimpinan madrasah mulai berdiri sampai dengan saat ini belum pernah mengalami masa-masa pergantian, hal ini disebabkan MTs Al-Ishlah Jenggawah masih membutuhkan pemikiran-pemikiran Beliau dalam mengembangkan madrasah, Kepala madrasah saat itu di pengang oleh H, M.Khalid Ahmad, S.Pd.I yang notabene merupakan santri pertama beliau sebelum di bukanya pondok pesantren Al-Ishlah dan sekaligus keponakan dari beliau sendiri, dan mulai tahun 2016 kepemimpinan madrasah telah diganti dengan Bpk. Zainal Arifin, sampai saat ini.

Ada satu keinginan yang terbesit dalam mengembangkan madrasah ini, yaitu keinginan untuk selalu berprestasi. Untuk mencapai prestasi tersebut tentu banyak upaya yang harus dilakukan. Kerja keras dan kesungguhan salah satu modal yang harus ada dalam mengelola suatu lembaga termasuk mengelola MTS Al-Ishlah Jenggawah. Tentu saja prestasi yang diinginkan adalah prestasi yang menilai kompetitif dan komprehensif, menyangkut semua aspek, semua komponen yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengembangan madrasah, baik bidang akademik, bidang non akademik, maupun bidang menejerial.⁹³

⁹³ Dokumen, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember.

Bukti yang kuat adanya keseriusan, kesungguhan, dan kekonsistensian dalam pengelolaan dan pengembangan, MTS Al-Ishlah Jenggawah meraih prestasi yang sungguh membanggakan sebagai berikut.

3. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah

Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah berada di kawasan pedesaan tepatnya di Desa Kecamatan Kabupaten Jember dengan batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah selatan rumah penduduk
- b. Sebelah barat sungai dan tegal
- c. Sebelah utara tegal
- d. Sebelah timur penduduk

4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al- Ishlah Jenggawah Jember

Adapun Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah ini memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi Madrasah Tsanawiyah Al- Ishlah Jenggawah Jember

“Membangun generasi bangsa yang mampu meningkatkan keilmuan berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah dan hukum negara republik Indonesia”

b. Misi Madrasah Tsanawiyah Al- Ishlah Jenggawah Jember

- 1) Melaksanakan proses belajar mengajar yang baik dan kompetitif dan komprehenship.

- 2) Melaksanakan program-program pengembangan diri dan kegiatan intra dan ekstrakurikuler agar siswa dapat hidup mandiri dan memiliki wawasan luas untuk menghadapi kemajuan peradaban.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dan keagamaan sehingga siswa dapat menjadi muslim yang kaffah.

c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al- Ishlah Jenggawah Jember

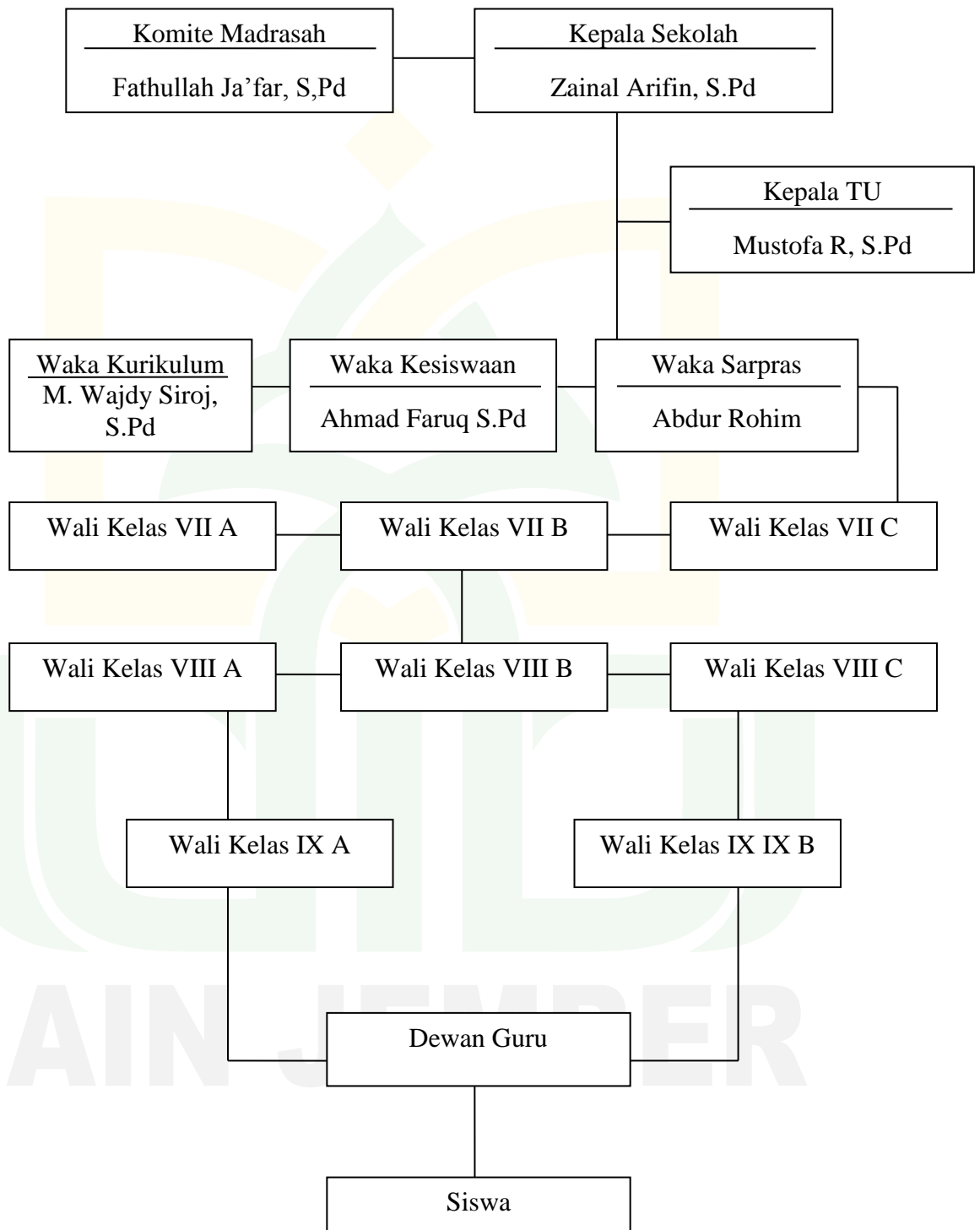
Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dengan didasari dengan tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah ini ialah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan.
- 2) Meningkatkan kualitas perilaku siswa dalam beribadah, baik di madrasah maupun di luar madrasah.
- 3) Meningkatkan kualitas perilaku tertib siswa dalam kegiatan sehari-hari di madrasah.
- 4) Meningkatkan kualitas berperilaku disiplin siswa dalam kegiatan sehari-hari di madrasah.
- 5) Meningkatkan kualitas perolehan nilai ujian akhir nasional.
- 6) Meningkatkan keikutsertaan siswa dalam dalam berbagai even akademik.
- 7) Meningkatkan kesiapan siswa untuk bersaing dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

- 8) Meningkatkan kualitas siswa yang diterima di jenjang pendidikan tinggi.
- 9) Meningkatkan kualitas dan kuantitas siswa dalam berbagai kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler).
- 10) Meningkatkan kualitas dan kuantitas keterlibatan siswa dalam berbagai even nonakademik.
- 11) Meningkatkan perolehan prestasi siswa dalam berbagai kegiatan nonakademik.
- 12) Meningkatkan kualitas penguasaan siswa terhadap berbagai program keterampilan.
- 13) Meningkatkan kualitas kesiapan siswa untuk menjalani hidup di masyarakat setama di madrasah.



5. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah.



B. Penyajian Data dan Analisis

Penggalian data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik data diantaranya observasi non partisipan, wawancara semiterstruktur dan juga dokumentasi. Hal tersebut dilakukan guna untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat

Penyajian data yang terkait dengan judul penelitian “Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019-2020” dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu: (1) Perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember, (2) Pelaksanaan perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember, (3) Evaluasi perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember.

1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember

Perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal dilaksanakan secara terpadu di dalam kegiatan intrakurikuler, dan ekstrakurikuler, dan melalui kegiatan pembiasaan. Perihal tersebut berdasarkan data kurikulum MTs Al-Ishlah Kec. Jenggawah Kab. Jember Tahun Pelajaran 2019/2020

Bapak Zainal menjelaskan bahwa:

Pendidikan nilai-nilai tersebut dilaksanakan secara terpadu di dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan melalui

kegiatan pembiasaan. Adapun nilai yang dimaksud adalah relegius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.⁹⁴

Lebih lanjut Bu zubaedah menjelaskan bahwa: “pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum lebih pada pengintegrasian kedalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya, kegiatan ekstrakurikuler dan juga kegiatan pembiasaan”.⁹⁵

Berdasarkan dokumen yang didapatkan peneliti dan juga penegasan dari Bu lis selaku WAKA Kurikulum, penanaman nilai-nilai kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu, (1) Kurikulum formal sebagai mata pelajaran kearifan lokal dalam hal ini diintegrasikan dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya dan kegiatan ekstrakurikuler pengajian kitab kuning dengan menggunakan makna bahasa madura. (2) Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yakni terwujud dalam kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri.

MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember merupakan lembaga pendidikan yang satu kelompok kerja madrasah (KKM) dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Jember. Hal tersebut berimbas pada perencanaan kurikulum di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, seperti halnya yang disampaikan oleh Zainul Arifin S.Pd selaku Kepala sekolah MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, yakni MTs

⁹⁴Dokumen Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Tahun Pelajaran 2019/2020. Lebih jelasnya lihat lampiran.

⁹⁵Sitti Zubaedah, *wawancara*, MTS Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

Al-Ishlah ini satu KKM dengan MTsN 2 Jember, jadi kurikulumnya mengikuti MTsN 2 Jember. Dalam perencanaan kurikulum disini mengikuti perencanaan kurikulum yang sudah didesain oleh MTsN 2 Jember.⁹⁶

Hal tersebut dipertegas oleh Bu Zubaedah selaku waka kurikulum MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember:

Karena satu KKM dengan MTsN 2 Jember maka dalam perencanaan kurikulum, waka kurikulum harus mengikuti workshop pengembangan kurikulum di MTsN 2 Jember selama tiga hari. Kegiatan tersebut guna untuk merencanakan kurikulum yang harus dilaksanakan dalam satu tahun pelajaran". Setelah tiga hari mengikuti workshop pengembangan kurikulum, kurikulum diproses dimadrasah masing-masing untuk disesuaikan dengan kebutuhan madrasah. Pada proses inilah akan ditentukan nilai-nilai keunggulan lokal yang akan diintegrasikan dalam kurikulum madrasah.⁹⁷

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum madrasah dilakukan secara mandiri di MTs Al-Ishlah. Kearifan lokal di MTs Al-Ishlah disebut dengan keunggulan lokal.

Lebih lanjut Zainul Arifin selaku Kepala madrasah tsanawiyah menjelaskan sebagai berikut:

Setelah mendapatkan perencanaan kurikulum dari pusat, maka pihak sekolah mengadakan rapat internal yang dihadiri oleh stakholder yang ada dimadrasah termasuk juga masyarakat yakni diwakilkan kepada komite madrasah guna untuk menyusun perencanaan kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi madrasah khususnya dalam perihal kurikulum yang berbasis kearifan lokal.⁹⁸

⁹⁶Zainal Arifin, wawancara, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

⁹⁷Siti Zubaedah, wawancara, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

⁹⁸Zainal Arifin, wawancara, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

Dalam penjelasan tersebut disampaikan bahwa upaya madrasah dalam menyesuaikan kurikulum yang sudah ada ditentukan oleh pusat, hal itu terwujud dalam kegiatan rapat internal. Rapat internal dilakukan pada awal tahun dalam rangka merencanakan kurikulum dimadrasah secara keseluruhan dan juga didalamnya akan dibahas pula terkait kurikulum berbasis kearifan lokal. Dalam rapat internal tersebut melibatkan seluruh guru madrasah termasuk juga masyarakat yang dalam hal ini diwakilkan oleh komite madrasah.

Kegiatan rapat internal tersebut diadakan bukan tanpa adanya suatu tujuan yang jelas. Dalam rapat tersebut mencoba untuk menghasilkan sebuah perencanaan kurikulum yang sesuai dengan kondisi madrasah sehingga dapat mencapai tujuan madrasah.

Beberapa hal yang dibahas dalam rapat tersebut yaitu diantaranya: perumusan tujuan kurikulum, perumusan isi kurikulum, merancang strategi pembelajaran, dan merancang strategi penilaian. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bu Zubaedah, menjelaskan bahwa “Dalam rapat internal perencanaan kurikulum maka dalam rapat tersebut akan dibahas tentang tujuan kurikulum, isi kurikulum, rancangan strategi pembelajaran, dan juga rancangan strategi penilaian”.⁹⁹

Hal tersebut diperkuat oleh Kepala madrasah MTs Al-Ishlah yang mengatakan, bahwa:

⁹⁹Sitti Zubaedah, *wawancara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

Dalam rapat tersebut yang akan dibahas adalah seputar kurikulum, mulai dari tujuan kurikulum karena tujuan kurikulum yang dari MTsN 2 Jember harus disesuaikan dengan kondisi madrasah. Kemudian tentang isi kurikulum, strategi pembelajaran dan juga strategi penilaian pembelajaran semuanya dalam rangka untuk men capai tujuan yang akan ditetapkan.¹⁰⁰

Perumusan tujuan harus dapat dipersentasikan dalam bentuk pembelajaran. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh kepala MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, bahwa “Tujuan kurikulum yang baik adalah tujuan yang dapat diwujudkan dalam pembelajaran”.¹⁰¹

Dalam perumusan tujuan kurikulum formal sebagai mata pelajaran kearifan lokal terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yakni: (1) kesesuaian kurikulum dengan tujuan pendidikan nasional, (2) kesesuaian kurikulum dengan tujuan madrasah, (3) kesesuaian kurikulum dengan kemampuan madrasah, dan (4) kesesuaian kurikulum dengan sistem nilai yang ada dalam masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Lis dalam sebuah percakapan dengan peneliti:

Dalam menentukan tujuan kurikulum berbasis kearifan lokal harus berpedoman pada: tujuan pendidikan nasional, tujuan madrasah, kemampuan madrasah dan sistem nilai yang ada dalam masyarakat. Empat hal tersebut merupakan pedoman yang akan mengarahkan tujuan kurikulum berbasis kearifan lokal dengan tepat.¹⁰²

Lebih lanjut bapak Zainul Arifin, menjelaskan bahwa:

Dalam merumuskan tujuan kurikulum tidak serta merta langsung diputuskan, akan tetapi dilakukan melalui dua tahapan. Tahapan pertama WAKA kurikulum menyampaikan tujuan kurikulum berdasarkan hasil workshop yang diadakan di MTsN 2 Jember kepada kepala madrasah. Selanjutnya tahapan kedua dilaksanakan musyawarah dalam rapat internal guna untuk mendiskusikan

¹⁰⁰Zainal Arifin, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

¹⁰¹Zainal Arifin, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

¹⁰²Sitti Zubaedah, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

bagaimana madrasah menerjemahkan tujuan kurikulum dari pusat sehingga menjadi tujuan madrasah yang dapat diwujudkan dalam bentuk pembelajaran.¹⁰³

Dalam uraian tersebut, menjelaskan bahwa proses yang dilakukan dalam perumusan tujuan kurikulum dilakukan dalam dua tahapan. *Pertama*, WAKA kurikulum menyampaikan tujuan kurikulum pusat yang dihasilkan dari kegiatan workshop pengembangan kurikulum di MTsN 2 Jember. Hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab WAKA kurikulum kepada Kepala madrasah. *Kedua*, tujuan kurikulum pusat dibahas dalam musyawarah pada kegiatan rapat internal guna untuk merumuskan tujuan kurikulum madrasah.

Menurut Bu Zubaedah selaku WAKA kurikulum menjelaskan bahwa dalam menerjemahkan tujuan kurikulum pusat kedalam kurikulum madrasah yang akan diwujudkan dalam bentuk pembelajaran harus memperhatikan kemampuan madrasah. Kemampuan tersebut meliputi, (1) kondisi fisik madrasah baik dari sarana dan prasarana, (2) SDM guru, (3) kemampuan peserta didik, (4) kemampuan pendanaan dan, (5) kondisi masyarakat sekitar. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bu Lis, beliau menjelaskan bahwa “Dalam merumuskan tujuan kurikulum madrasah harus melihat kemampuan madrasah yang meliputi kondisi fisik, SDM

¹⁰³Zainal Arifin, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

guru, kemampuan peserta didik, pendanaan dan kondisi masyarakat sekitar.¹⁰⁴

Dalam kutipan tersebut faktor kondisi masyarakat sekitar dalam merumuskan tujuan kurikulum. Perlunya kondisi masyarakat dipertimbangkan dalam perumusan tujuan kurikulum madrasah dikarenakan satu hal, seperti halnya yang di sampaikan oleh Bapak Zainal Arifin, yaitu:

Sekolah ataupun madrasah merupakan suatu institusi yang berada di tengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya sekolah ataupun madrasah hendaknya merumuskan tujuan kurikulum yang mempersentasikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat bukan keluar jauh dari kebiasaan masyarakat setempat.¹⁰⁵

Dengan demikian, perumusan tujuan kurikulum yang berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember melibatkan masyarakat dalam rapat yang diwakili oleh komite madrasah guna untuk menghasilkan tujuan yang dapat mempresentasikan nilai-nilai kearifan lokal dimasyarakat kedalam bentuk pembelajaran di madrasah.

Setelah merumuskan tujuan kurikulum, maka hal yang dilakukan berikutnya adalah perumusan isi kurikulum. Dalam perumusan isi kurikulum harus berdasarkan pada perumusan tujuan kurikulum. Sebagaimana dijelaskan oleh Bu Lis, bahwa “perumusan

¹⁰⁴Sitti Zubaedah, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

¹⁰⁵Zainal Arifin, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

isi kurikulum khususnya dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal harus melihat rumusan tujuan kurikulum yang sudah disepakati”¹⁰⁶

Lebih lanjut Bu Zubaedah menjelaskan perumusan tujuan kurikulum dan berbasis kearifan lokal, yaitu:

Dalam perumusan isi kurikulum yang berbasis keunggulan lokal dirumuskan dalam bentuk struktur dan muatan kurikulum. Struktur dan muatan kurikulum yang sudah ditentukan oleh MTsN 2 Jember akan disesuaikan dengan tujuan kurikulum yang sudah disepakati dimadrasah. Dalam struktur kurikulum penanaman nilai-nilai keunggulan lokal akan dikembangkan dan diintegrasikan pada struktur mata pelajaran kelompok B.¹⁰⁷

Hal tersebut didukung dengan data yang dikutip oleh peneliti dalam kurikulum MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, yaitu:

STRUKTUR KURIKULUM MTs AL-ISHLAH¹⁰⁸

No	Komponen	VII	VIII	XI
	Kelompok A			
1	Al-Quran Hadist	2	2	2
2	Fikih	2	2	2
3	Akidah Akhlak	2	2	2
4	SKI	2	2	2
5	Bahasa Arab	2	2	2
6	Pendidikan Pancasila & Keawrganegaraan	3	3	3
7	Bahasa Indonesia	6	6	6
8	Matematika	5	5	5
9	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
10	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
11	Bahasa Inggris	4	4	4
	Kelompok B			
12	Seni Budaya (termasuk mulok)	3	3	3
13	Pend. Jasmani, OR & Kesehatan (termasuk mulok)	3	3	3
14	Prakarya (termasuk mulok)	2	2	2
	Jumlah	46	46	46

¹⁰⁶Sitti Zubaedah, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

¹⁰⁷Sitti Zubaedah, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

¹⁰⁸ Dokumen Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Tahun Pelajaran 2019/2020.

Setelah menentukan struktur kurikulumnya, maka dilanjutkan dengan menentukan muatan kurikulum. Bu Eva menjelaskan bahwa “muatan kurikulum penanaman nilai-nilai keunggulan lokal akan diintegrasikan dalam mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan pengembangan diri, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global, serta dalam pendidikan budaya dan karakter”.¹⁰⁹

Penjelasan tersebut dipertegas dengan pernyataan Bapak Zainal Arifin dengan menjelaskan:

Bahwa dalam perumusan isi kurikulum, penanaman nilai-nilai keunggulan lokal di MTs Al-Ishlah diwujudkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler pengajian kitab kuning dengan menggunakan makna bahasa madura dan juga dimasukkan dalam mata pelajaran prakarya dan seni budaya sesuai dengan tema yang telah ada dalam buku paket, serta kegiatan pembiasaan seperti pembacaan surat-surat pendek dan tasrif sebelum masuk kelas.¹¹⁰

Berdasarkan penjelasan Bapak Zainal Arifin tersebut, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal kedalam mata pelajaran prakarya dan seni budaya dilakukan sesuai dengan tema-tema yang sudah ada dalam buku paket.¹¹¹

Muatan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember terjawabkan dalam bentuk pembelajaran dengan model terpadu (*integratif*) yakni pola kurikulum terpadu tema yang terdapat dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya. Selain itu, juga diterapkan

¹⁰⁹Sitti Zubaedah, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

¹¹⁰Zainal Arifin, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

¹¹¹Dokumen Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Tahun Pelajaran 2019/2020. Lebih jelasnya lihat lampiran.

dalam model terpisah (*discreed*) yakni dalam kegiatan ekstrakurikuler pengajian kitab kuning dengan makna bahasa madura.

Sebuah kurikulum tidak akan efektif apabila tidak diwujudkan dalam aktifitas pembelajaran. Begitupula dengan kurikulum berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember. Setelah melakukan perumusan tujuan dan isi kurikulum, maka langkah selanjutnya yaitu merancang strategi pembelajaran, dalam merancang strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal Bapak Zainal Arifin menjelaskan bahwa:

Dalam merancang strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal baik yang diintegrasikan dalam mata pelajaran maupun yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, kepala madrasah memberikan keleluasaan kepada guru yang bersangkutan untuk mengelolanya asalkan tidak keluar dari tujuan dan juga isi kurikulum yang sudah ditentukan.¹¹²

Hal tersebut juga dipertegas oleh Bu Zubaedah, bahwa dalam merancang strategi pembelajaran yang akan digunakan maka madrasah memberikan kebebasan kepada guru yang bersangkutan karena masing-masing guru memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyampaikan isi mata pelajaran. Penjelasan Bu Zubaedah dikutip oleh peneliti dalam wawancaranya dengan peneliti.¹¹³

¹¹²Zainal Arifin, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

¹¹³Sitti Zubaedah, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Mei 2019.

Dari penjelasan Bapak Zainal Arifin selaku Kepala madrasah dan juga Bu Zubaedah selaku WAKA kurikulum, bahwasannya dalam merancang startegi pembelajaran diberikan keluasaan kepada guru yang bersangkutan, akan tetapi tetap harus memperhatikan tujuan isi kurikulum yang sudah ditetapkan.

Perumusan nilai-nilai kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember salah satunya diintegrasikan dalam mata pelajaran seni budaya dan juga prakarya. Bu Yuli selaku guru mata pelajaran seni budaya dan prakarya menjelaskan:

Dalam merancang startegi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal maka saya sebagai guru mata pelajaran seni budaya dan prakarya harus memperhatikan kemampuan peserta didik. Selain itu juga harus menyesuaikan dengan tema yang akan dijelaskan serta tujuan pembelajaran.¹¹⁴

Penanaman kearifan lokal selain dalam bentuk pegintegrasian dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya, juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pengajian kitab kuning dengan menggunakan makna bahasa madura. Bapak Zainal Arifin menjelaskan bahwa:

Pengajian kitab ini dilaksanakan dengan metode sorongan. Bahan yang digunakan dalam memaknai kitab adalah bahasa madura, hal tersebut dikarenakan bahasa yang digunakan dalam keseharian masyarakat adalah bahasa madura. Selain bahasa madura

¹¹⁴Yuli Anggraini, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, Juni 2019.

merupakan bahasa keseharian masyarakat hal tersebut juga mempermudah penyampaian isi kitab kepada peserta didik.¹¹⁵

Lebih lanjut Bu Zubaedah menjelaskan bahwa:

Dalam merancang strategi pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler pengajian kitab kuning, seperti halnya pengajian kitab kuning biasanya hanya saja dalam pelaksanaannya tersebut kitab kuning dimaknai dengan menggunakan bahasa madura. Hal tersebut akan mempermudah peserta didik dalam memahami makna kitab. Pemilihan bahasa tersebut berdasarkan pada kemampuan peserta didik dalam penguasaan bahasa yang berkembang di tengah-tengah masyarakat sekitar.¹¹⁶

Tahap terakhir dalam perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal adalah merancang strategi penilaian. Bapak Zainal Arifin menjelaskan bahwa dalam merancang strategi penilaian pihak madrasah memberikan keleluasaan kepada guru yang bersangkutan karena guru tersebut yang bersinggungan langsung dengan peserta didik. Namun tetap harus memperhatikan tujuan yang telah ditentukan. Hal tersebut dikutip oleh peneliti ketika peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Zainal Arifin.

Dalam wawancara tersebut Bapak Zainal Arifin menjelaskan:

Sama halnya dengan merancang strategi pembelajaran, merancang strategi penilaian pula pihak madrasah memberikan keullusan kepada guru yang bersangkutan untuk menilai peserta didiknya, akan tetapi harus memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan oleh madrasah.¹¹⁷

Lebih lanjut Bu Yuli menjelaskan bahwa:

Dalam merancang strategi penilaian terdapat dua penilaian yang harus diperhatikan untuk mencapai nilai yang maksimal. *Pertama*, penilaian proses guna untuk mengetahui kemajuan belajar peserta

¹¹⁵Zainal Arifin, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Juni 2019.

¹¹⁶Sitti Zubaedah, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Juni 2019.

¹¹⁷Zainal Arifin, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Juni 2019.

didik, dan *kedua*, penilaian akhir guna untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian proses dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung dan penilaian akhir dilakukan dalam bentuk ulangan serta ujian seperti Ujian Tengah Semester (UTS) dan juga Ujian Akhir Semester (UAS).¹¹⁸

Bu Lis menegaskan bahwa “Kalau strategi yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih menekankan pada penilaian proses karena kegiatan ekstrakurikuler pengajian kitab kuning ini merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri.”

Jadi, dalam merancang strategi penilaian pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan dengan dua penilaian yaitu penilaian proses yang sering disebut dengan penilaian sumtif dan penilaian akhir yang sering disebut dengan penilaian formatif.

Dengan demikian, perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Tahun Pelajaran 2019/2020 dilakukan dengan memberikan empat aspek yaitu *pertama*, perumusan tujuan kurikulum. *Kedua*, perumusan isi kurikulum, *ketiga*, merancang strategi pembelajaran. *Keempat*. Merancang strategi penilaian.

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishah Jenggawah Jember

Pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember dapat dilihat dari dua aspek

¹¹⁸Yuli Anggraini, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 23 Juni 2019.

yaitu pelaksanaan kurikulum pada tingkat madrasah dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas.

a. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Madrasah

Pelaksanaan kurikulum tingkat madrasah lebih ditekankan pada peran kepala madrasah sebagai *leader* dan *administrator*. Hal tersebut, *pertama*, tercermin dalam tugas Kepala madrasah sebagai pemimpin satuan dalam mengelola pembelajaran.

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, Kepala madrasah bertugas menyusun kalender pendidikan, prota dan juga jadwal pelajaran yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Dalam tugas ini Kepala madrasah tidak bekerja sendiri, mengingat tugas Kepala madrasah yang sudah begitu kompleks. Kepala madrasah memiliki wakil yang bertugas dalam hal ini yang wakil Kepala madrasah dibidang kurikulum atau yang lebih akrab dikenal dengan sebutan WAKA kurikulum.

Hal tersebut berdasarkan hasil percakapn peneliti dengan Bapak Zainal Arifin selaku Kepala madrasah MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, dengan memberikan pernyataan, “Dalam menjalankan tugas sebagai pimpinan satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran, saya selalu mengandeng WAKA

kurikulum. Sejatinya WAKA kurikulum adalah wakil Kepala madrasah dalam bidang kurikulum”¹¹⁹.

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis keunggulan lokal.

Bapak Zainal Arifin menjelaskan bahwa:

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal, kami menyusun jadwal pelajaran dengan memperhatikan kondisi madrasah, seperti dalam pengaturan beban belajar dalam setiap mata pelajaran. Pengaturan beban belajar dari pusat ditentukan 40 menit dalam setiap tatap muka akan tetapi disini beban belajar ditetapkan 35 menit dalam setiap tatap muka dan untuk hari jum’at 30 menit dalam setiap kali tatap muka.¹²⁰

Lebih lanjut Bu Lia menjelaskan:

Dalam pelaksanaannya pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam mata pelajaran seni budaya kelas VII dilaksanakan pada hari sabtu jam pertama yaitu pukul 07.30-08.35 dan mata pelajaran prakarya untuk kelas VII dilaksanakan pada hari jum’at pukul 07.30-08.30 sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pengajian kitab kuning dilaksanakan pada hari senin, rabu, dan kamis yaitu setelah sholat ashar pukul 3.30-04.30 dan pada hari selasa dilaksanakan istighosah dan hari jum’at sebelum pembacaan surat yasin sebelum masuk kelas dan ini merupakan kegiatan pembiasaan.¹²¹

Berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pengajian kitab kuning, Bapak Zainal Arifin menjelaskan:

Pemilihan waktu tersebut dikarenakan sulitnya madrasah untuk mencari waktu lain karena sehubungan dengan madrasah ini berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren, maka madrasah harus mengikutik kebijakan yayasan. Pada pukul 13.00 gedung madrasah di gunakan untuk kegiatan madrasah diniyah umum, jadi tidak memiliki

¹¹⁹Zainal Arifin, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 25 Juli 2019.

¹²⁰Zainal Arifin, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 25 Juli 2019.

¹²¹Amalia, *wawancara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 25 Juli 2019.

waktu yang panjang sehingga kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pagi dan sore.¹²²

Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal yang diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pengajian kitab kuning dengan menggunakan makna bahasa madura dilaksanakan pada hari senin, rabu, dan kamis pada pukul 03.00-04.30 WIB dan pada hari selasa dilaksanakan pembacaan istighosah pada pukul 12.00-12.30 WIB. Untuk pengintegrasian dalam mata pelajaran seni budaya dilaksanakan pada hari sabtu pukul 08.00 -09.00 WIB. Untuk mata pelajaran seni budaya peneliti mengikuti pelaksanaan pada kelas VII.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan berupa pembacaan istighosah dilaksanakan dengan fasilitas yang sederhana. Peserta didik menggunakan alas seadanya bahkan banyak diantara mereka yang tidak beralaskan apapun, jadi langsung duduk di lantai, kegiatan tersebut dilakukan sebelum masuk kelas.¹²³

b. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam mata pelajaran seni budaya maupun prakarya langkah pertama yang dilakukan yaitu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut kedalam RPP. Setelah itu dipraktekkan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Lia:

¹²²Zainal Arifin, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 25 Juli 2019.

¹²³Observasi, kegiatan pembiasaan istighosah lebih jelasnya pada lampiran dokumentasi kegiatan pembacaan istighosah.

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam RPP akan dimunculkan dalam aspek kompetensi dasar dan juga indikator pencapaian hasil kompetensi. Dalam praktek pembelajaran biasanya untuk nilai-nilai kearifan lokal yang nampak seperti pengelolaan lingkungan, teknik produksi, kerajinan tangan itu perlu dilakukan praktek, meskipun terkadang media yang digunakan sederhana. Dengan melakukan praktek akan menjadikan semangat tersendiri bagi anak-anak.¹²⁴

Semangat para siswa nampak ketika mereka diberikan tugas praktik membuat kerajinan tangan. Pada saat peneliti mengunjungi kelas, para siswa mengerjakan tugas membuat teknik ukir dengan bahan sabun. Selain itu antusias peserta didik terlihat ketika mereka berdiskusi dalam kelompok.

Hal tersebut juga diperkuat dengan salah satu siswa mengatakan ketika diwawancarai oleh peneliti, bahwa “Senang sekali jika mendapatkan tugas praktik prakarya dari pada tugas yang bentuknya soal, seperti ulangan harian, tugas dll. Tapi tidak semua tema ada praktiknya karena kadang waktunya tidak mencukupi.”¹²⁵

Berbeda halnya dengan manifestasi pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler pengajian kitab kuning dengan menggunakan makna bahasa madura. Dalam pelaksanaannya pengajian kitab kuning dilaksanakan dengan metode sorogan. Perbedaannya hanya bahasa yang digunakan. Dipilihnya bahasa mdura yang digunakan dalam memaknai kitab tersebut

¹²⁴Amalia, *wawancara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 25 Juli 2019.

¹²⁵Moh Faizal, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 25 Juli 2019.

berdasarkan pada asumsi bahwasanya dizaman sekarang sudah terlalu banyak orang yang menguasai bahasa asing namun diantara orang-orang yang sudah melupakan bahasa dari masing-masing daerah. Dengan menggunakan bahasa madura peserta didik mudah memahami makna yang terkandung dalam kitab yang dipelajari.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Zainal Arifin.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan. Sama halnya dengan pengajian kitab biasanya hanya saja bahasa yang digunakan dalam memaknai kitan adalah bahasa madura. Selain anak-anak mengenal bahasa daerahnya, hal tersebut juga memudahkan guru dalam menyampaikan isi dari kitab yang dipelajari.

Pada waktu pelaksanaan pengajian kitab kuning bahasa yang digunakan oleh guru ketika memaknai kitab adalah bahasa madura. Siswa dengan seksama memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Metode yang digunakan dalah sorogan.¹²⁶

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal pada tingkat kelas di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember yang dipimpin langsung oleh guru.

Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember dilaksanakan pada tingkat madrasah yang dipimpin langsung oleh Kepala madrasah dan pada tingkat kelas yang dipimpin langsung oleh guru mata pelajaran.

¹²⁶Zainal Arifin, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 25 Juli 2019.

3. Evaluasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishah Jenggawah Jember

Tahap akhir dari manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah tahap evaluasi.

a. Kategori Masukan

Dalam evaluasi ini tidak hanya hasil yang dievaluasi, seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Zainal Arifin:

Dalam melaksanakan evaluasi kurikulum yang dievaluasi adalah (1) aspek input seperti guru, siswa, sarana dan prasarana serta aspek pendanaan, (2) aspek proses yaitu proses yang dilakukan selama kurikulum dilaksanakan, dan (3) aspek hasil yaitu bagaimanakah hasil dari pelaksanaan kurikulum tersebut, begitu pula pada kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal.¹²⁷

Berdasarkan pemaparan dari Bapak Zainal Arifin tersebut, disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal dilakukan pada tiga aspek yaitu, (1) aspek input, (2) aspek proses dan (3) aspek output. Berikut pemaparannya:

Evaluasi pada aspek input meliputi bebrapa hal, seperti yang disampaikan oleh Bu Zubaidah, yaitu:

Aspek input juga perlu dievaluasi terkait dengan kemampuan madrasah dalam menciptakan pembelajaran yang berbasis keunggulan lokal, seperti guru, siswa, sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung terlaksananya pembelajaran dan juga aspek pendanaan atau keuangan madrasah. Semua itu perlu dievaluasi agar tidak terjadi ketimpangan dan untuk memperbaiki pelaksanaan kurikulum berikutnya.¹²⁸

¹²⁷Zainal Arifin, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 10 Agustus 2019.

¹²⁸Sitti Zubaedah, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 10 Agustus 2019.

Bapak Zainal Arifin menegaskan dalam penjelasannya, bahwa “Evaluasi pada aspek input ini harus ditekankan, karena akan digunakan untuk memperbaiki isi dan pelaksanaan kurikulum untuk tahun pelajaran berikutnya.”¹²⁹

Bapak Zainal Arifin lebih lanjut menjelaskan bahwa “Dalam evaluasi aspek input ini dilaksanakan ketika rapat internal penyusunan kurikulum. Evaluasi langsung dilaksanakan oleh Kepala madrasah, guru dan juga komite madrasah selaku wakil masyarakat.”¹³⁰

Dengan demikian, evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal pada aspek input meliputi aspek guru, siswa, sarana dan prasarana, kemampuan pendanaan yang semuanya itu harus menyesuaikan antara kemampuan madrasah dengan program atau kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan.

b. Kategori Proses

Selain evaluasi pada aspek input, juga dilakukan evaluasi pada aspek proses. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Lia, bahwa “Dalam melakukan evaluasi tidak hanya melihat hasil saja, akan tetapi proses juga perlu dievaluasi gunanya untuk mengetahui kelmahan dari pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal utamanya dalam pembelajaran dikelas.”¹³¹

¹²⁹Zainal Arifin, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 10 Agustus 2019.

¹³⁰Zainal Arifin, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 10 Agustus 2019.

¹³¹Sitti Zubaedah, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 10 Agustus 2019.

Dari pemaparan tersebut dijelaskan bahwa evaluasi proses digunakan untuk mengetahui kelemahan pelaksanaan kurikulum. Selanjutnya Bapak Zainal Arifin menjelaskan, bahwa “Evaluasi proses ini dilaksanakan pada saat pelaksanaan kurikulum berlangsung. Jadi hasil yang diperoleh lebih efektif untuk mengukur kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan kurikulum.”¹³²

Bu Zubaidah menambahkan penjelasan tentang evaluasi proses dalam pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yaitu “ Dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya yang didalamnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal maka proses evaluasi dilakukan ketika siswa seang dalam kegiatan pembelajaran.”¹³³

Ketika peneliti sedang mengikuti kegiatan pembelajaran seni budaya peneliti melihat Bu Lia sedang menilai proses pembelajaran yang berlangsung.¹³⁴ Hasil observasi tersebut dipertegas dalam dokumentasi yang diperoleh peneliti ketika Bu Lia menilai proses pembelajaran peserta didik.¹³⁵

Dengan demikian, evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal pada aspek proses di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung.

c. Kategori Produk

¹³²Zainal Arifin, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 10 Agustus 2019.

¹³³Sitti Zubaedah, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 10 Agustus 2019.

¹³⁴Observasi, kegiatan pembelajaran seni budaya, pakis, 10 Agustus 2019

¹³⁵Dokumentasi, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember. Lebih jelas dapat dilihat pada lampiran dokumentasi Evaluasi proses pembelajaran.

Evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal tidak hanya dilakukan pada aspek input dan juga aspek proses. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bu Lis, bahwa “aspek terakhir yang dievaluasi adalah aspek output. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan terhadap kurikulum yang sudah dilaksanakan.”¹³⁶

Lebih lanjut Bapak Zainal Arifin menjelaskan:

Dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum pada aspek output dapat dilihat dari lulusan setiap angkatannya. Apabila pada lingkup kelas maka ketentuan evaluasi pembelajaran akan ditentukan yang sudah di buat oleh madrasah.¹³⁷

Seperti halnya yang di sampaikan oleh Bu Yuli, Bu Zubaidah juga menegaskan bahwa sejauh ini, evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal di MTs pada aspek output dilihat dari hasil ujian peserta didik. Baik itu hasil semester maupun hasil ulangan harian dan juga tugas-tugas harian.¹³⁸

Dengan demikian, evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020, dinilai pada tiga aspek yaitu *pertama*, aspek input meliputi aspek guru, siswa, sarana dan prasarana, kemampuan pendanaan yang semuanya itu harus menyesuaikan antara kemampuan madrasah dengan program atau kegiatan yang dilakukan agar terjadi ketimpangan., *kedua*, aspek proses yang

¹³⁶Sitti Zubaedah, *wawan cara*, MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, 10 Agustus 2019.

¹³⁷Zainal Arifin, *wawan cara*, MTS Al-Ishlah Jenggawah Jember, 10 Agustus 2019.

¹³⁸Sitti Zubaedah, *wawan cara*, MTS Al-Ishlah Jenggawah Jember, 10 Agustus 2019.

dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, dan *ketiga*, aspek output yaitu dinilai dari hasil ulangan harian, tugas-tugas harian, UTS dan UAS.

C. Pembahasan Temuan

1. Perencanaan kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember

Perencanaan kurikulum berpedoman pada perencanaan kurikulum MTsN 2 Jember. Hal ini dikarenakan MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember satu KKM dengan MTsN 2 Jember. Dalam perumusan tujuan kurikulum berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember mengacu pada tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan inti dari kurikulum, jadi tujuan kurikulum harus didasarkan pada tujuan pembelajaran.

Perumusan tujuan kurikulum berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember belum tercermin dalam dalam tujuan institusional lembaga pendidikan. Tujuan yang mencerminkan visi misi MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember lebih mengarah kepada prospek meningkatkan aspek kognitif peserta didik yang dapat dilihat dari peningkatan hasil Ujian Nasional (UN) dan juga lomba-lomba

mata pelajaran. Hal ini menyebabkan kurang efektif perumusan tujuan kurikulum berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember.

Selain itu, dalam perumusan tujuan kurikulum berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember belum sepenuhnya menerapkan kurikulum berbasis kearifan lokal. Hal tersebut dikarenakan penanaman nilai-nilai kearifan lokal hanya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam mata pelajaran prakarya dan seni budaya, pembiasaan serta juga dirumuskan dalam kegiatan pengembangan diri yang berupa ekstrakurikuler pengajian kitab kuning dengan makna menggunakan bahasa madura. Agar supaya kurikulum berbasis kearifan lokal ini juga dimunculkan dalam muatan lokal. Tidak dilaksanakannya muatan lokal disana bukan tanpa sebuah alasan. Salah satu yang menjadi alasan tidak dilaksanakannya muatan lokal dikarenakan minimnya tenaga pendidik dan juga sarana dan prasarana yang ada di madrasah.

Perumusan isi kurikulum tersebut harus terwujud dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini untuk merancang pembelajaran dan juga penilaian yang berbasis kearifan lokal Kepala madrasah sepenuhnya menyerahkan kepada guru yang bersangkutan. Hal tersebut dikarenakan Kepala madrasah meyakini bahwa setiap guru memiliki cara tersendiri untuk melakukan sebuah kegiatan pembelajaran dan juga penilaian terhadap peserta didik. Namun

demikian, guru harus tetap mengacu pada pedoman yang sudah dibuat oleh madrasah.

Temuan peneliti tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa perencanaan merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan sebelum melakukan sesuatu, begitu pula dalam merealisasi kurikulum diperlukan sebuah perencanaan. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematisa berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengara pada tujuan yang diharapkan.¹³⁹

Begitu pula yang dilakukan MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember dalam melakukan perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal. Namun dalam perumusan isi kurikulum seharusnya terdapat muatan lokal dan agar supaya dapat terlaksana kurikulum berbasis kearifan lokal secara efektif dan efisien.

Seperti yang ditemukan oleh Wagiran bahwa pendidikan kearifan lokal dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal dan dua jalur yaitu: 1) melalui kurikulum formal sebagai mata pelajaran kearifan lokal dan 2) melalui kurikulum tidak formal yang disebut sebagai *hiddencurriculum*. Sedangkan, kearifan lokal dalam pembelajaran. Setidaknya terdapat tiga model implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran yang perlu dipertimbangkan yaitu: 1) model

¹³⁹Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, 171.

komplementatif (*single subject*), 2) model terpadu (*intergratif*). 3) model terpisah (*discreet*).¹⁴⁰

Selain itu juga haeus terdapat *hidden curriculum* yang buakan hanya program pengembangan diri secara terprogram, akan tetapi juga dalam program diri yang tidak terprogram. Hal tersebut berdasar pada teori yang disampaikan oleh Muhammad Nur Halim bahwa *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi muncul sebagai bentuk hubungan sosial antar murid denga murid, murid dengan guru, murid dengan administrator, murid dengan lingkungan, murid dengan aturan dan segala sesuatu yang ada disekolah. Kurikulum tersembunyi terlihat bukan sebagai tujuan yang secara khusus dicantumkan dalam tujuan pembelajaran disekolah, akan tetapi hasil sampingan dari proses sosial yang terjadi.¹⁴¹

Dengan demikian, dalam perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 berpedoman pada perencanaan kurikulum MTsN 02 Jember yang kemudian disesuaikan dengan kondisi madrasah dalam menentukan nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam kurikulum madrasah. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dilakukan melalui kurikulum formal dankurikulum tidak formal (*hiiden curriculum*). Dalam praktiknya kurikulum formal

¹⁴⁰Wagiran, “Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020”, 18.

¹⁴¹Muhammad Nurhalim, “Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi Dalam Kurikulum 2013” (Insani, vol. 19. No. 1, Januari-juni 2014), Stain Purwokerto. 119-120.

tidak dimunculkan dalam bentuk mata pelajaran kearifan lokal, akan tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya serta kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan.

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember

Pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember, dapat dilihat dari dua tingkat yaitu tingkat madrasah dan tingkat kelas. Dalam tingkat madrasah yang menjadi pemimpin adalah Kepala madrasah, sedangkan dalam tingkat kelas yang menjadi pemimpin adalah guru.

Pada tingkat madrasah, kepala madrasah MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember dalam mengelola kegiatan pembelajaran selalu bersma dengan WAKA kurikulum. Selain itu memiliki tugas dalam mengelola kegiatan pembelajaran, Kepala madrasah juga harus mengarahkan guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran.

Dalam melaksanakan tugas untuk mengarahkan guru dalam kegiatan pembelajaran ini, Kepala madrasah MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember biasanya melakukan sekali dalam satu tahun pelajaran yaitu tepatnya dalam kegiatan rapat internal pembahasan kurikulum tahun ajaran baru. Hal ini menyebabkan kurang efektif tugas Kepala sekolah madrasah untuk mengarahkan guru dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember.

Berbeda halnya dengan pelaksanaan kurikulum pada tingkat kelas. Dalam tingkat ini yang menjadi pemimpin adalah guru. Pelaksanaan pada tingkat kelas dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru lebih banyak menggunakan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap tema dalam mata pelajaran prakarya dan seni budaya dilakukan dengan cara melakukan praktik. Namun praktik yang dilakukan biasanya dengan nilai seadanya. Peserta didik tidak diajak langsung untuk melihat proses yang sebenarnya, hal tersebut menyebabkan pemahaman yang dimiliki peserta didik masih sebatas angan-angan. Sedangkan penjelasannya guru lebih sering menggunakan metode ceramah.

Sama halnya ketika kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan ekstrakurikuler pengajian kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning, peserta didik biasanya menggunakan bahasa madura ketika dalam kegiatan pengajian saja, selepas dari kegiatan tersebut tidak ada pelajaran khusus untuk muatan lokal yang khusus menerangkan tentang tata cara berbahasa madura yang baik dan benar. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik tidak terlalu memahami makna dalam setiap bahasa yang digunakan.

Dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal madrasah harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan detail.

Dalam hal ini MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember masih akan terus mencoba untuk dapat melakukan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal sebagaimana idealnya.

Pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal akan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien apabila dalam pelaksanaan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengembangan diri yang terprogram seperti kegiatan ekstrakurikuler, melainkan juga dilaksanakan kegiatan pengembangan diri yang tidak terprogram baik yang dilaksanakan secara rutin, spontan maupun keteladanan. Seperti halnya gotong royong dalam membudayakan lingkungan sehat, berbahasa yang baik, berinteraksi dengan baik siapapun dll.

Dengan demikian, maka penanaman nilai-nilai kearifan lokal setempat di lingkungan akan tersa sangat hangat dan tidak menjadikan sekat antara lembaga pendidikan sebagai salah satu institusi yang berada dalam masyarakat dengan keberadaan masyarakat disekitarnya.

Temuan peneliti tersebut berdasarkan teori yang disampaikan oleh Oemar Hamalik bahwa pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran menjadi dua tingkat yaitu kurikulum tingkat sekolah dan kelas.¹⁴² Dalam konteks manajemen kurikulum dan pembelajaran tingkat lembaga pendidikan (sekolah/madrasah), tugas seorang Kepala sekolah /madrasah sebagai *leader* dan *administrator* dibagi menjadi

¹⁴²Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, 171.

dua yaitu tugas Kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin satuan pendidikan dalam mengelola kegiatan pembelajaran, dan tugas Kepala sekolah/madrasah sebagai pimpinan satuan pendidikan dalam mengarahkan guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran.¹⁴³

Adapun yang berperan penuh pada pelaksanaan kurikulum tingkat kelas adalah guru. Guru adalah pemimpin dalam kelas. Guru bertugas dalam pembuatan PROTA maupun PROMES serta RPP dalam setiap mata pelajaran. Terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan guru dalam penyusunan program mengajar, yaitu guru harus mempelajari GBPP (Garis Besar Program Pengajaran), kalender akademik, alokasi waktu mata pelajaran, jadwal pelajaran, dan penentuan alokasi waktu tes formatif pada waktu yang ditentukan. Selanjutnya guru membuat persiapan mengajar.¹⁴⁴

Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember dilaksanakan dua tingkat. *Pertama*, pada tingkat madrasah yang dipimpin oleh Kepala madrasah, yang dalam praktiknya Kepala madrasah selalu melaksanakan tugasnya bersama wakil Kepala madrasah dalam bidang kurikulum (WAKA kurikulum). *Kedua*, pada tingkat kelas yang langsung dipimpin oleh guru mata pelajaran.

¹⁴³Bahrudin dan Moh. Makin, Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul, 60-61.

¹⁴⁴Bahrudin dan Moh. Makin, Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul, 61.

3. Evaluasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember

Evakuasi kurikulum berbasis kearifan lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember dilakukan beberapa aspek yaitu aspek input dan yaitu meliputi sarana dan prasarana, pembiayaan dan juga kemampuan SDM baik tenaga pendidik maupun kependidikan.

Selama pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal dilaksanakan maka akan ada yang namanya evaluasi proses, yang mana dalam hal ini yang dinilai adalah proses disaat pelaksanaan kurikulum. Evaluasi proses ini bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan selama pelaksanaan.

Sedangkan pada akhir pembelajaran akan dilakukan evaluasi hasil atau produk. Dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diintegrasikan dalam mata pelajaran prakarya dan seni budaya ini yang di nilai berupa hasil karya dan juga pengetahuan serta pemahaman yang didapatkan oleh peserta didik. Untuk mengetahui seberapa pemahaman peserta didik maka alat yang digunakan adalah soal-soal dari setiap materi mata pelajaran.

Berbeda halnya dengan kegiatan pengembangan diri yang berupa kegiatan ekstrakurikuler pengajian kitab kuning yang dinilai adalah keseharian peserta didik, yang dilihat dari perkembangan dari hari ke hari.

Temuan peneliti tersebut berdasarkan teori yang di sampaikan oleh Tedjo Naryoso bahwa evaluasi kurikulum adalah bagian dari keseluruhan sistem penilaian persekolahan yang menjadi bagian dari sistem kurikulum serta tunduk pada proses rekayasa kurikulum.¹⁴⁵ Oemar Hamalik mengemukakan terdapat beberapa aspek produk atau lulusan.¹⁴⁶

Selain itu, temuan peneliti tentang evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wagiran, bahwa materi tes pendidikan berbasis kearifan lokal bertujuan mengungkap kemampuan apresiatif dan produknya. Materi tes berupa hasil karya, sikap dan perilaku, serta pengetahuan.¹⁴⁷

Dengan demikian, evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Tahun Pelajaran 2019/2020 yaitu dilihat dari (1) aspek input meliputi saran dan prasarana, SDM tenaga pendidik dan pendidikan, pendanaan yang disesuaikan dengan kondisi madrasah, (2) aspek proses yang dilaksanakn ketika preoses pembelajaran berlangsung, dan (3) aspek output yang dilihat dari nilai peserta didik yang diperoleh dari ulangan harian, ujian semester dan juga tugas-tugas yang lain.

¹⁴⁵Tedjo Naryoso Relsoatmodjo, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 105-106.

¹⁴⁶Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, 271.

¹⁴⁷Wagiran, "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020",21.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 yaitu meliputi perumusan tujuan kurikulum, perumusan isi kurikulum, merancang strategi pembelajaran dan merancang strategi penilaian.
2. Pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat dilihat dari dua aspek yaitu: *pertama*, pelaksanaan pada tingkat sekolah yang di pimpin oleh kepala madrasah, *kedua*, pelaksanaan pada tingkat kelas yang langsung di pimpin oleh guru.
3. Evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 dilakukan dalam tiga aspek (1) aspek input yang berupa aspek guru, siswa, sarana dan prasarana, kemampuan pendanaan yang semuanya itu harus menyesuaikan antara kemampuan madrasah dengan program atau kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan, (2) aspek proses meliputi proses pembelajaran di kelas, dan (3) aspek output yang meliputi peserta didik seperti ulangan harian (UH) ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian dengan judul manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 terdapat beberapa keterbiasaan. Keterbiasaan tersebut dapat dijadikan saran untuk penelitian berikutnya. Beberapa saran dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Madrasah, dalam perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal harus benar-benar bisa mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal apa yang akan dikembangkan dan juga harus menyesuaikan dengan kondisi madrasah. Begitu pula dengan pelaksanaannya, kepala madrasah harus senantiasa mengarahkan guru untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam segala aspek budaya di madrasah.
2. Bagi WAKA kurikulum, dalam memunculkan muatan lokal pada isi kurikulum, karena dengan adanya muatan lokal maka akan mendukung terciptanya kurikulum berbasis kearifan lokal secara efektif dan efisien. Selain itu juga harus dapat bekerja sama dengan seluruh stakeholder di madrasah untuk dapat menciptakan *hidden curriculum* yang dapat mendukung terciptanya kurikulum berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, Zainal. 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Medika.
- Awan, Rohman Januari. 2016. *Manajemen Kurikulum di SMA Negeri 1 Pakusari Jember Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi IAIN Jember.
- Baharuddin dan Moh Makin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah / Madrasah Unggul*. Malang: UIN Maliki Press.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam “ di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kopetensi: Konsep, Karakteristik, Implenetasi, dan Inovasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong Lexi J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Renika Cipta.
- Nasution, Zulkarnain. 2010. *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan “Konsep, Fenomena, dan Aplikasinya”*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Nurhalim, Muhammad “*Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi Dalam Kurikulum 2013*” (Inasani, Vol. 19. No. 1, Januari-Juni: 2014), Stain Purwokerto. 119-120.
- Oviyanti Fitri, dkk. 2015. *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Palembang: Noer Fikri,

- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* Jakarta: Erlangga.
- Relsoatmdjo, Tedjo Naryoso. 2010. *Penegembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Bandung: PT. Refika Adimata.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refrensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efekif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Rochaety, Ety dkk. 2010. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rohman, Muhammad dan Sofyan Amr. 2012. *Manajemen pendidikan “Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Efektif*. Jakarta: PT.Prestasi Pustakaraya.
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Supranto, Metode Riset (Jakarta: Renika Cipta, 2003)
- Sagala, Saiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif U ntuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Sukarji dan Umiarso. 2014. *Manajemen Dalam Pendidikan Islam: Kontruksi Teoritis Dalam Menemukan Kebermaknaan Pengelolaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Pengembangan Kurikulum “Teori dan Praktek”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukron, Hidayatul Ali. 2017. *Implementasi Manajemen Kurikulum di Madrasah As-Shofa Sukorambi-Jember Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi IAIN Jember.
- Suswandari. 2017. *Kearifan Lokal Etnik Betawi “Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember.

Umam, Khotibul. 2003. *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Islam: Sebuah Alternatif Dalam Mengelola Pendidikan Islam untuk Lebih Maju*. Jember: STAIN Jember.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wagiran, 2011. *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020*, dimuat dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011. ISSN 2085-9678.

Wahid Murni. 2010. *Pengembangan Kurikulum IPS & EKONOMI di Sekolah/Madrasah*. UIN Maliki Press.

Wahyudi, Agung. 2014. *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wikantoyoso, Respati dan Pindo Tutuko. 2009. *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Berkelanjutan*. Malang: Malang Grup Konservasi Arsitektur dan Kota.



MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
1	2	3	4	5	6	7
Manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal	1. Manajemen kurikulum	1. Perencanaan kurikulum 2. Pelaksanaan kurikulum	1. Perumusan tujuan kemampuan 2. Perumusan isi kurikulum 3. Merancang strategi pembelajaran 4. Merancang strategi penilaian 1. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah 2. Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas	Subjek penelitian 1. Kepala MTS Al-Ishlah jenggawah jember 2. Waka kurikulum MTS Al-Ishlah 3. Guru MTS Al-Ishlah 4. Peserta MTS Al-Ishlah	1. Pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif 2. Lokasi penelitian MTS Al-Ishlah 3. Teknik pengumpulan data: wawancara semi terstruktur observasi non partisipan dan dokumentasi 4. Analisis data: kualitatif	1. Bagaimana perencanaan kurikulum berbasis kearifan lokal tahun pelajaran 2019/2020? 2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal tahun ajaran 2019/2020? 3. Bagaimana evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal tahun ajaran 2019/2020?

	2. Kearifan lokal	<p>3. Evaluasi kurikulum</p> <p>1. Pengertian kearifan lokal</p> <p>2. Karakteristik kearifan lokal</p> <p>3. Fungsi dan ciri-ciri kearifan lokal</p>	<p>1. Kategori masukan</p> <p>2. Kategori proses</p> <p>3. Kategori produk lulusan</p>		<p>deskriptif dengan model milles dan huberman yaitu pengumpulam data, reduksi dan analisis data</p> <p>5. Keabsahan data dengan uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber teknik</p>	
--	-------------------	---	--	--	--	--

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM TERPADU JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samsul Arifin
NIM : 084143024
Prodi/Jurusan : MPI/Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul "**Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun 2019**" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian yang di rujuk sumbernya.

Jember, 28 Desember 2020



Samsul Arifin
084143024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B- 2682/ln.20/3.a/PP.00.9/05/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

08 Mei 2019

Yth. Kepala MTs Al-Ishlah
Jalan Mataram No.7 Jenggawah Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Samsul Arifin
NIM : 084143024
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Kependidikan Islam
Prodi : Manajernen Pendidikan Islam


Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di MTs Al-Ishlah Jenggawah Jember.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala MTs Al-Ishlah
2. Waka kurikulum
3. Guru
4. Siswa

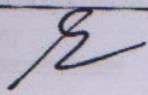

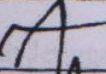

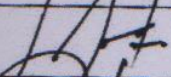
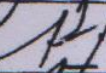
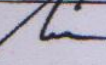

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Mashudir



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

N o	HARI/TGL	KEGIATAN	INFORMAN	TTD
1	10 April 2019	Mengantarka surat permohonan izin nenelitian serta observasi awal.	Sahrul Amien	
2	20 April 2019	Interview dengan kepala MTs Al-Ishlah	Zainal Arifin	
3	29 April 2019	Wawancara dengan bagian kurikulum	Abdus Salam	
4	2 Mei 2019	Wawancara dengan guru yang bersangkutan	Anis Rohman	
5	9 Mei 2019	Melakukan observasi kegiatan pengajian kitab kuning	Ust mu'ien siroj	
6	16 Mei 2019	Melakukan wawancara dengan siswa/peserta didik	Moh. Faizal	
7	23 Mei 2019	Melakukan observasi kegiatan seni dan prakarya	Lutfi hidayat	
8	29 Mei 2019	Mengurus surat selesai penelitian	Sahrul Amien	

Jember, 29 Mei 2019

Kepala Madrasah


Zainul Arifin, S.Pd.I





YAYASAN PENDIDIKAN AL-ISHLAH
MADRASAH TSANAWIYAH AL-ISHLAH JENGGAWAH

Jalan Mataram No. 7 RT. 18 RW. 02 Jenggawah Jember Jawa Timur Tlp. 082335519574

Email : thopane@yahoo.com / majenggawah@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. 1.1.121235090045.5.05.2019

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah:

Nama : Zainul Arifin S.Pd.I

Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Samsul Arifin

Jenis Kelamin : Laki-Laki

NIM : 084143024

Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian lapangan di lembaga kami mulai tanggal 5 April 2019 sampai 29 Mei 2019. Dengan judul skripsi: **Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah Tahun Pelajaran 2018/2019.**

Demikian surat keterangan di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 29 Mei 2019

Kepala Madrasah



DOKUMENTASI



Kegiatan pengajian kitab kuning



Proses kegiatan belajar mengajar



Wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Jenggawah



Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Al-Ishlah



Pembalajaran Prakarya MTs Al-Ishlah



Wawancara dengan Guru MTs Al-Ishlah Jenggawah

BIODATA



Nama : Samsul Arifin
Nim : 084153024
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Cangkring Baru Rt. 001Rw 015 Kec. Jenggawah Kab. Jember
Kode Pos 68171 No Handpone :
085231144501
Riwayat Pendidikan :

1. SDN Cangkring Baru
2. MTS Al-Islah
3. MA Al-Islah
4. IAIN Jember

IAIN JEMBER